

MAKASSAR

KEPURBAKALAAN TORAJA



Direktorat
Budayaan
2



*Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
Makassar 2011*

PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Mozaik Kepurbakalaan Toraja dapat diselesaikan hingga sampai ke tangan pembaca sekalian.

Tim menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga tim dengan tangan terbuka mengharapkan masukan dan kritik yang sifatnya membangun dalam rangka penyempurnaan buku ini kedepan.

Buku Mozaik Kepurbakalaan Toraja merupakan salah satu upaya publikasi pelestarian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar, tujuannya mempublikasikan tinggalan kepurbakalaan di Tana Toraja. Oleh karena itu, sasaran utama buku ini adalah untuk menyajikan kondisi kekinian situs Purbakala di Tana Toraja. Informasi ini disajikan, berdasarkan kelompok adat (tongkonan)—kemudian kami istilahkan sebagai Perkampungan Tradisional sesuai konsep adat Toraja, yang terdiri atas komponen-komponen pendukung dari setiap tongkonan. Secara umum, terdapat tujuh komponen/elemen budaya dalam setiap lembaga adat namun dalam beberapa kampung tampaknya sudah sulit diidentifikasi lagi beberapa komponennya saat ini—yang pernah ada dalam setiap perkampungan tradisional di Toraja, yaitu : 1). Tongkonan yang berpasangan dengan 2). Alang sebagai wilayah inti pemukiman, 3). Rante sebagai area pelaksanaan upacara pemakaman, 4). Liang atau area pekuburan sebagai lokasi pekuburan, 5). Sawah Adat, 6). Hutan Adat, dan 7). Tempat Penggembalaan Ternak. Wilayah yang dibahas mencakup dua wilayah, yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara sebagai wilayah yang memiliki kebudayaan Toraja. Sehingga dalam pembahasannya tidak dipisahkan lagi antara dua wilayah administrasi ini.

Harapan kami dengan penerbitan buku ini, bisa menjadi salah satu rujukan dalam upaya pelestarian serta kajian tinggalan kepurbakalaan di Toraja.

Tim Kerja

SAMBUTAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Buku Mozaik Kepurbakalaan Toraja ini dapat diterbitkan. Penerbitan ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya sosialisasi tentang potensi keurbakalaan Toraja. Sosialisasi dimaksudkan agar masyarakat dan pihak terkait dalam penanganan pelestarian peninggalan purbakala dapat menjadikan bahan acuan dalam penanganan tinggalkan keurbakalaan tersebut.

Penerbitan kali ini, tentu belum mampu menjangkau seluruh aspek potensi keurbakalaan dari sebuah kebudayaan yang besar seperti Toraja. Namun upaya dan hasil kerja tim, saya sambut baik sekaligus mengharapkan kegiatan inventarisasi dan kajian potensi keurbakalaan atas Kebudayaan Toraja tetap dilanjutkan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan keilmuan terkini.

Akhirnya saya berharap semoga Buku Mozaik Kepurbakalaan Toraja ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Terima kasih.

Makassar, Maret 2011
Kepala,

Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum
NIP. 19630112 199203 1 001

TIM PENYUSUN

PENANGGUNG JAWAB

Andi Muhammad Said

EDITOR

Mohammad Natsir

PENULIS

Irwani Rasyid

Nurbiyah Abubakar

Linda Siagian

Mubarak A. Pampang

LAYOUT

Anzhar

DAFTAR ISI

PENGANTAR	
SAMBUTAN	
TIM PENYUSUN	
DAFTAR ISI	
I. TORAJA SELAYANG PANDANG	1
II. MOZAIK KEPURBAKALAN TORAJA	5
2.1. Perkampungan Tradisional Silanan	5
2.1.1. Rante/Pantunuan Bubun Tondon	5
2.1.2. Rante/Pantunuan To'Doa	5
2.1.3. Tongkonan Silanan	6
2.2. Perkampungan Tradisional Buntu Kandora	7
2.2.1. Tongkonan Karampa Doan	7
2.2.2. Liang Sepon Potok Tengan	8
2.3. Perkampungan Tradisional Gandang Batu	8
2.3.1. Kuburan Tua Gandang Batu	8
2.3.2. Loko Pongdudu	8
2.3.3. Rante/Pantunuan Gandang Batu	9
2.4. Perkampungan Tradisional Lemo	9
2.4.1. Tongkonan	10
2.4.2. Liang	10
2.4.3. Sawah dan Hutan Bambu	11
2.5. Patane Ponglapa	11

2.6. Perkampungan Tradisional Kaero	12
2.6.1. Tongkonan Buntu Kaero	13
2.6.2. Rumah Adat Sangalla Tongkonan Kaero	13
2.6.3. Liang Losso	14
2.7. Perkampungan Tradisional Sirope	14
2.7.1. Kuburan Tua (Liang) Sirope	14
2.7.2. Tongkonan Kanan	15
2.7.3. Rante Kanan	15
2.7.4. Tongkonan Lion	16
2.7.5. Rante Lion.....	16
2.7.6. Tongkonan Sarre	17
2.7.7. Tongkonan Kaladun	17
2.7.8. Rante Kaladun	18
2.8. Perkampungan Tradisional Kambira	18
2.8.1. Tongkonan Mangundapa.....	18
2.8.2. Liang Pia (Baby Grave).....	19
2.8.3. Lengke (Rante)	19
2.8.4. Liang Sura	19
2.9. Papa Batu Tumakke	20
2.9.1. Tongkonan Papa Batu Tumakke.....	20
2.9.2. Liang Sanduni	21
2.9.3. Rante Lombok Parende	21
2.10. Perkampungan Tradisional Buntu Kalando	21
2.10.1. Tongkonan Buntu Kalando	21
2.10.2. Rante Kaloan	22
2.10.3. Liang Tampang Allo	22
2.10.4. Liang Suaya	23

2.11. Perkampungan Tradisional Randanan	23
2.11.1. Tongkonan Randanan	23
2.11.2. Liang To'Bai	24
2.11.3. Rante/Pantunuan Banten	24
2.12. Perkampungan Tradisional Londa	25
2.12.1. Liang/ Area Pekuburan	25
2.12.2. Rante	26
2.12.3. Tongkonan	27
2.12.4. Sawah dan Hutan Bambu	28
2.13. Perkampungan Tradisional Ke'te Kesu'	29
2.13.1. Tongkonan	29
2.13.2. Rante	30
2.13.3. Liang/Area Pekuburan	30
2.13.4. Sawah Adat	31
2.13.5. Hutan Bambu	31
2.13.6. Lokasi Penggembalaan	31
2.14. Perkampungan Tradisional Nanggala	31
2.14.1. Tongkonan	32
2.14.2. Rante dan Area Pekuburan	33
2.14.3. Sawah Adat dan Hutan Bambu	34
2.15. Perkampungan Tradisional Pallawa	34
2.15.1. Tongkonan	34
2.15.2. Rante dan Area Pekuburan	35
2.15.3. Sawah Adat dan Hutan Bambu	36
2.16. Perkampungan Tradisional Bori Parinding	36
2.16.1. Tongkonan	36
2.16.2. Rante	37
2.16.3. Sawah Adat	38
2.16.4. Hutan Bambu	38

2.17. Perkampungan Tradisional Buntu Pune	38
2.17.1. Tongkonan	39
2.17.2. Rante	40
2.17.3. Liang/Area Pekuburan	41
2.17.4. Sawah Adat	41
2.17.5. Hutan Bambu	41
2.17.6. Benteng Kaluku Pune	42
2.17.7. Tinggalan Benda Cagar Budaya Bergerak	42
2.18. Perkampungan Tradisional Pala' Tokke	42
2.18.1. Tongkonan	43
2.18.2. Rante	43
2.18.3. Liang/Area Pekuburan	44
2.18.4. Sawah dan Hutan Bambu	44
2.19. Perkampungan Tradisional Kande Api	45
2.19.1. Tongkonan	45
2.19.2. Rante	46
2.19.3. Liang/Area Pekuburan	46
2.19.4. Sawah Adat dan Hutan Bambu	47
2.20. Perkampungan Tradisional Kollo-Kollo	47
2.20.1. Tongkonan	47
2.20.2. Rante	49
2.20.3. Liang dan Area Pekuburan	49
2.20.4. Sawah dan Hutan Bambu	49

2.21. Perkampungan Tradisional Tangke Allo	50
2.21.1. Tongkonan	50
2.21.2. Rante	51
2.21.3. Area Pekuburan	51
2.21.4. Sawah dan Hutan Bambu	51
2.22. Perkampungan Tradisional Lokko Mata	52
2.22.1. Tongkonan Lokko Mata	52
2.22.2. Liang Lokko Mata	53
2.22.3. Rante	54
2.23. Perkampungan Tradisional Alla Parinding	55
2.23.1. Tongkonan	55
2.23.2. Rante	57
2.23.3. Liang	58
2.23.4. Sawah dan Hutan Bambu	59
2.24. Perkampungan Tradisional Tondon	60
2.24.1. Tongkonan	60
2.24.2. Area Pekuburan	61
 SUMBERACUAN	

I. TORAJA SELAYANG PANDANG

Sebelum menggunakan kata *Tana Toraja* pada mulanya wilayah ini, terkenal dengan nama *Tondok Lepingan Bulan Tana Matari'allo*, yang mengandung arti “Negeri dengan bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya, merupakan suatu kesatuan yang bulat bagaikan bulan dan matahari”.

Kata Tana Toraja baru dikenal sejak abad XVII yaitu sejak daerah ini mengadakan hubungan dengan beberapa daerah tetangga, yang dalam hal ini kerajaan-kerajaan di daerah bugis yakni Bone, Sidenreng dan Luwu.

Beberapa pendapat tentang arti kata Tana Toraja antara lain dari bahasa bugis *To* =Orang, *Riaja* = diatas atau bagian atas. Ada pula yang berpendapat



bahwa kata Toraja berasal dari kata *To Riaja* yang berarti Orang dari Barat, anggapan ini diberikan oleh orang-orang dari daerah Luwu, pada permulaan abad XIX yang pada saat itu penjajah mulai merentangkan sayapnya ke daerah pedalaman Sulawesi Selatan.

Tahun 1906 pasukan penjajah Belanda tiba di Rantepao dan Makale melalui Luwu. Saat tibanya kaum penjajah di Rantepao dan Makale tersebut, perlawanan gigih mulai dilancarkan oleh beberapa penguasa Toraja antara lain *Pongtiku*, *Bombing*, *Ua'Saruran* dan lain-lain yang menimbulkan cukup banyak korban dipihak kaum penjajah. Pemerintah Hindia Belanda mulai menyusun sistem pemerintahannya yang terdiri dari Distrik, Bua' dan Kampung yang masing-masing dipimpin oleh penguasa setempat (Puang Ma'dika), adapun sistem pemerintahan terbentuknya wilayah Daerah Tingkat II Tana Toraja sebagaimana daerah-daerah lainnya adalah berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 (Lembaran Negara Nomor 74 tahun 1959). Oleh Pemerintah Hindia Belanda, daerah Tana Toraja dijadikan *Onder Afdeling* di bawah *Selfbestuur* Luwu yang terdiri dari 32 *Landschaap* dan 410 kampung dan sebagai *Controleur* yang pertama yaitu; H.T. Manting. Kemudian, berdasarkan *besluit* LTGG Nomor 5 (Stbld Nomor 105) maka Onderafdeling Makale/Rantepao dipisahkan dari Swapraja menjadi pemerintahan yang berdiri sendiri dibawah pemerintahan yang disebut *Tongkonan Ada'*. (Hermin Batong, 2000 : 46). Pada saat Pemerintahan berbentuk serikat (RIS) tahun 1946 Tongkonan Ada' diganti dengan suatu pemerintahan darurat yang beranggotakan 7 orang dibantu oleh satu badan yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI) yang beranggotakan 15 orang. Dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Nomor 482, pemerintah darurat dibubarkan pada tanggal 21 Pebruari 1952 dan diadakanlah serah terima Kepala Pemerintahan Negeri (KPN) Makale/Rantepao yaitu kepada *Wedana* Andi Achmad, dimana pada saat itu wilayah yang terdiri dari 32 distrik dan 410 kampung dirubah menjadi 15 distrik dan 133 kampung.

Berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1957 dibentuk Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja yang peresmiannya dilakukan pada tanggal 31 Agustus 1957 dengan Bupati Kepala Daerah yang pertama bernama La Kitta. Pada tahun 1961 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 2067. Administrasi pemerintahan berubah dengan penghapusan sistem distrik dengan pembentukan kecamatan. Dengan demikian,

Tana Toraja yang terdiri dari 15 distrik dengan 410 kampung, berubah menjadi 9 kecamatan dengan 135 kampung. Kemudian dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor : 450/XII/1965 tanggal 20 Desember 1965 diadakan pembentukan Desa Gaya Baru. Dengan demikian, berdasarkan petunjuk surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan tentang pembentukan Desa Gaya Baru tersebut, maka ditetapkan pula surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tana Toraja Nomor : 152/SP/1967 tanggal 7 September 1967, tentang pembentukan Desa Gaya Baru Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja sebanyak 65 Desa Gaya Baru yang terdiri atas 187 kampung dengan perincian sebagai berikut:

1. Kecamatan Makale; 7 desa 20 kampung
2. Kecamatan Sangalla'; 4 desa 8 kampung
3. Kecamatan Mengkendek; 6 desa 20 kampung
4. Kecamatan Saluputti; 10 desa 25 kampung
5. Kecamatan Bonggakaradeng; 4 desa 15 kampung
6. Kecamatan Rantepao; 4 desa 18 kampung
7. Kecamatan Sanggalangi'; 9 desa 40 kampung
8. Kecamatan Sesean; 11 desa 18 kampung
9. Kecamatan Rindingallo; 10 desa 22 kampung

Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa dan Peraturan Pelaksananyaannya, dari 65 Desa Gaya Baru tersebut berubah menjadi 20 kelurahan dan 45 desa. Dengan keluarnya Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor; 168/XI/1982, wilayah Kabupaten Tana Toraja terdiri dari 9 kecamatan dan 22 kelurahan serta 63 desa. Sedangkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 1988 tanggal 26 September 1988, tentang pembentukan wilayah kerja Pembantu Bupati Kepala Daerah Wilayah Utara yang dipimpin oleh seorang Wedana Pembantu Bupati Wilayah Utara yang meliputi; Kecamatan Rantepao, Kecamatan Sanggalangi', Kecamatan Sesean dan Kecamatan Rindingallo. Adapun pejabat Wedana

pembantu bupati wilayah utara berturut-turut; Drs. Bartho Sattu (1989-1990), Drs. Soleman (1990-1996), Drs. A. Palino Popang (1996-1999) dan Drs. Y.S. Dalipang (1999-2000).

Setelah keluarnya Surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 954/XI/1998 tanggal 14 Desember 1998, wilayah Kabupaten Tana Toraja terdiri dari 9 kecamatan definitif, 6 perwakilan kecamatan, 22 kelurahan dan 63 desa. Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah, dan ditindaklanjuti dengan terbitnya Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2000 tanggal 29 Desember 2000, 6 perwakilan kecamatan menjadi definitif sehingga jumlah kecamatan seluruhnya menjadi 15 kecamatan. Selanjutnya dengan terbitnya Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2001 tanggal 11 April 2001, keseluruhan desa yang ada berubah nama menjadi Lembang.

Disamping itu, dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2001, tentang perubahan Pertama Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2000, Peraturan Daerah Kabupaten Tana Toraja Nomor 8 Tahun 2004, tentang Perubahan Kedua Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2000, serta Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2005, tentang Perubahan Ketiga Peraturan Daerah Nomor 18 tahun 2000, Wilayah Kabupaten Tana Toraja menjadi 40 kecamatan, 87 kelurahan dan 223 lembang.

Kemudian berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten, maka Kabupaten Tana Toraja dimekarkan menjadi dua kabupaten yakni kabupaten Tana Toraja dengan ibukota Makale, dan kabupaten Toraja Utara dengan ibukota Rantepao.

Secara geografis wilayah Toraja (kabupaten Tana Toraja dan kabupaten Toraja Utara) terletak sebelah utara ibukota Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar) pada koordinat antara 2° – 3° Lintang Selatan dan 119° – 120° Bujur Timur, dengan luas wilayah sekitar 3.205,77 km².

Adapun batas-batas Kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Tana Toraja adalah :

- ☒ Sebelah Utara : Kabupaten Luwu, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Mamasa
- ☒ Sebelah Timur : Kabupaten Luwu
- ☒ Sebelah Selatan : Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang
- Sebelah Barat : Kabupaten Polewali Mandar

II. MOZAIK KEPURBAKALAN TORAJA

2.1. Perkampungan Tradisional Sillanan

2.1.1. Rante/Pantunuan Bubun Tondon

Lokasinya berada di Dusun Tondon, Lembang Sillanan, Kecamatan Gandasil (Gandang Batu-Sillanan). Tepatnya pada posisi $3^{\circ} 11' 49.4''$ LS dan $119^{\circ} 51' 23.3''$ BT, dengan ketinggian 1196 meter dari permukaan laut, dengan luas wilayah 3.109 m^2 . Situs ini mudah dijangkau karena berada di sebelah kiri jalan menuju perkampungan tua Sillanan. Terdapat sebanyak 23 buah menhir di situs ini yang letaknya cukup teratur, memanjang dari utara ke selatan.



2.1.2. Rante/Pantunuan To' Doa

Secara administratif masih berada pada wilayah yang sama dengan pantunuan Bubun Tondon, tetapi berada pada dua titik astronomi. Titik pertama yakni pada koordinat $3^{\circ} 11' 33.2''$ LS dan $119^{\circ} 51' 12.0''$ BT berada pada ketinggian 1.227 meter di atas permukaan laut, dengan luas areal 400 m^2 . Pada areal ini terdapat 8 buah menhir. Sementara titik kedua berada pada koordinat $3^{\circ} 11' 26.7''$ LS dan $119^{\circ} 51' 07.0''$ BT dengan ketinggian 1.242 meter di atas permukaan laut. Pada areal hanya terdapat 2 buah menhir.



2.1.3. Tongkonan Sillanan



Menurut informasi di wilayah Sillanan ada 8 tongkonan induk. Dengan 5 buah tongkonan berada satu areal dan 3 buah tongkonan masing-masing terpisah letaknya. Areal yang pertama di data adalah lokasi dengan 5 tongkonan, dengan luas wilayah 3,17 Ha. Lokasi ini berada di atas bukit. Di lokasi ini terdapat 13 buah tongkonan, tetapi yang induk hanya 5, yakni:

Tongkonan Doa (Pengaruan), berada pada titik 3° 11' 44.9"LS dan 119° 51' 21.7"BT, dengan ketinggian 1 2 2 1

meter dari permukaan laut, tetapi tidak memiliki lumbung. *Tongkonan Sangtanete (Tora Tondok)*, berada pada titik 3° 11' 45.6"LS dan 119° 51' 21.5"BT, dengan ketinggian 1220 meter dari permukaan laut. Tongkonan ini tidak memiliki lumbung. *Tongkonan To' Lo' Le. Tongkonan Pang Lawa Padang. Tongkonan*



Pang Rapa, berada pada titik 3° 11' 45.7"LS dan 119° 51' 20.1"BT,

dengan ketinggian 1217 meter di atas permukaan laut. Pada tongkonan ini di tiang bagian depan dan belakang tongkonan terdapat kepala kerbau. Tongkonan Doa berfungsi sebagai tempat bermusyawarah jika terjadi perang.



Tongkonan lainnya yang juga merupakan tongkonan induk di Sillanan adalah *Tongkonan To' Mentaung (To' Mesi'tandamasiang)*, didirikan oleh Pasonda dan Tumba Suangga. Awalnya berfungsi

sebagai tempat jika ada orang yang ingin melihat hari atau tanggal yang baik ketika ingin melakukan sesuatu, misalnya mendirikan rumah, juga jika ada yang ingin melihat ramalan melalui bintang. Saat ini kepemilikan tongkonan oleh keluarga Nek Midun. Tongkonan ini berada pada titik $3^{\circ} 11' 27.3''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 51' 03.6''\text{BT}$, dengan ketinggian 1283 meter di atas permukaan laut. Tongkonan dikelilingi oleh kebun kopi, kecuali di bagian barat berbatasan dengan rumah penduduk. Memiliki luas areal 370 m^2 . *Tongkonan Nosu*, dalam bahasa Toraja dikenal dengan '*To Sikokolombu Malose Jiong Sumalunna Lombok*', jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ahli nujum. Tongkonan ini bagian tiang depannya, yakni di bagian tiang batu yang tertanam ke tanah, terukir bentuk yang menyerupai manusia. Diketahui bahwa yang mendirikan tongkonan ini adalah To' Rempo dan To' Roppo. Tongkonan ini dikelilingi oleh pemukiman penduduk. Secara astronomis berada pada titik $3^{\circ} 11' 41.9''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 51' 26.2''\text{BT}$, dengan ketinggian 1179 meter di atas permukaan laut. Memiliki luas areal 562 m^2 . *Tongkonan To Barana*, dikenal dengan tongkonan puang. Didirikan oleh Pong Balo-Me'nan. Kepemilikan tongkonan saat ini oleh keluarga To'Barana. Berbatasan dengan sekolah dasar di sebelah selatan, di sebelah utara, timur dan barat berbatasan dengan pemukiman penduduk. Secara astronomis berada pada posisi $3^{\circ} 11' 42.6''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 51' 23.1''\text{BT}$, dengan ketinggian 1193 meter di atas permukaan laut. Memiliki luas areal 333 m^2 .

2.2. Perkampungan Tradisional Buntu Kandora

Lokasi ini lebih dikenal masyarakat dengan nama Potok Tengan. Pada situs ini terdapat 1 buah tongkonan dan 1 buah alang (lumbung).

2.2.1. Tongkonan Karampa Doan

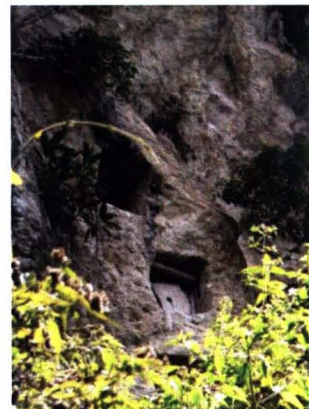
Tongkonan ini berada di Dusun Tengan, Lembang Tengan, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, tepatnya pada titik $3^{\circ} 07' 52.9''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 53' 03.3''\text{BT}$, dengan ketinggian 1022 meter di



atas permukaan laut. Memiliki luas wilayah 1.367 m².

2.2.2. Liang Sepon Potok Tengan

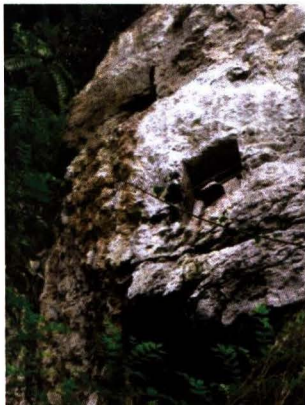
Liang ini berada di Dusun Karampa, Lembang Tengan, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja. Tepatnya pada posisi 3° 07' 56.6"LS dan 119° 53' 05.3"BT, dengan ketinggian 994 meter di atas permukaan laut. Liang ini merupakan liang dari Tongkonan Karampa Doan.



2.3. Perkampungan Tradisional Gandang Batu

2.3.1. Kuburan Tua Gandang Batu

Penamaan ini sesuai dengan yang dikenal oleh masyarakat setempat. Berada di Dusun Lamudak, Lembang Gandang Batu, Kecamatan Gandang Batu-Sillanan. Tepatnya pada titik 3° 13' 15.1"LS dan 119° 50' 08.1"BT, dengan ketinggian 1201 meter dari permukaan laut. Pada tebing ini terdapat sebanyak 11 liang.



2.3.2. Loko' Pongdudu

Liang ini merupakan sebuah gua dengan jenis ceruk yang didalamnya diletakkan erong. Tetapi dalam masyarakat sekitar Gandang Batu istilah erong disebut dengan 'mandu'. Berada di Dusun Lamudak, Lembang Gandang Batu, Kecamatan Gandang Batu-Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. Tepatnya pada titik 3° 13' 25.4"LS dan 119° 49' 52.5"BT, dengan ketinggian 1211 meter di atas permukaan laut.



2.3.3. Rante/Pantunuan Gandang Batu

Berada di Dusun Majao, Lembang Gandang Batu, Kecamatan Gandang Batu-Sillanan. Sebelum menuju rante atau pantunuan, tepat di pinggir jalan tampak 2 buah batu dakon. Lokasi rante sendiri berada tepat di belakang Gereja Gandang Batu dan di bawah bukit Buntu Rongko. Atau pada titik $3^{\circ} 13' 56.8''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 49' 45.8''\text{BT}$, dengan ketinggian 1137 meter di atas permukaan laut.



Menurut informasi masyarakat setempat diketahui bahwa, tidak terdapat tongkonan serta alang di wilayah ini, karena telah dibakar pada masa DI/ TII sekitar tahun 1950 an. Dalam sejarahnya dahulu terdapat 6 buah tongkonan induk di Gandang Batu, yakni *Tongkonan Lombok Joan* (didirikan oleh Bara' Padang), *Tongkonan Lombok Lalan* (didirikan oleh Nek Kalo), *Tongkonan Banua Sura*, *Tongkonan Tampak Lolo* (didirikan oleh Nek Bangging), *Tongkonan Tampak Jaja*, *Tongkonan Malaleo*.

2.4. Perkampungan Tradisional Lemo



Secara administratif lokasi Perkampungan Tradisional Lemo berada di Lingkungan Bone, Lembang Arira, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja. Perkampungan tradisional ini tidak memiliki komponen lengkap sebagai sebuah kesatuan tongkonan, karena hanya memiliki tongkonan dan liang, sementara komponen lainnya seperti sawah adat dan hutan bambu kepemilikannya sudah bukan keluarga Lemo lagi namun telah secara individu. Situs Lemo saat ini telah dikelola dan kepemilikannya oleh Yayasan Para Lemo. Tongkonan Lemo tidak memiliki Alang atau lumbung akibat telah hancurnya bangunan tersebut. Asal kata Lemo menurut tutur masyarakat setempat

bahwa orang-orang tua dulu mengatakan pernah melihat jeruk yang dijepit batu di bagian atas tebing di daerah itu. Dalam bahasa Toraja, buah jeruk disebut dengan Lemo, sehingga daerah ini disebut dengan Lemo.

2.4.1. Tongkonan



Secara administratif terletak pada titik astronomis $3^{\circ} 02' 28.2''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 52' 38.8''\text{BT}$, dengan ketinggian 826 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan GPS diketahui bahwa luas areal dari tongkonan Lemo ini adalah 845 m^2 .

Terdapat tiga buah tongkonan, masing-masing memiliki nama yakni, tongkonan yang terletak di sebelah barat bernama *Tombolong*, tongkonan yang ditengah bernama *Limbu*, dan di sebelah timur bernama *Rarre*. Ketiga tongkonan ini dulunya pernah ditempati sebagai rumah tinggal, namun kini sudah ditinggalkan sehingga kondisinya tidak terawat. Lokasi tongkonan berbatasan dengan kebun dan rumah penduduk di sebelah utara; jalan kampung Rarre dan souvenir shop di sebelah selatan; sawah, patane, hutan bambu disebelah barat; serta hutan dan kebun disebelah timur.

2.4.2. Liang

Secara astronomis liang Lemo berada pada titik astronomis $3^{\circ} 02' 32.8''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 52' 39.1''\text{BT}$, dengan ketinggian 823 meter di atas permukaan laut. Situs ini memiliki batas-batas di sebelah utara berbatasan dengan



bukit karst dan hutan bambu; sebelah selatan berbatasan bukit karst dan sawah; sebelah barat berbatasan dengan bukit karst; dan di sebelah timur berbatasan dengan sawah, pemukiman penduduk.

2.4.3. Sawah dan Hutan Bambu

Sawah serta bambu sebagai komponen dalam sebuah perkampungan tradisional Toraja juga ditemukan di sekitar kawasan Lemo.

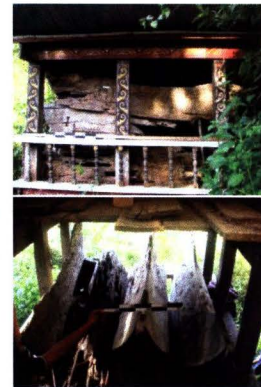


2.5. Patane Ponglapa



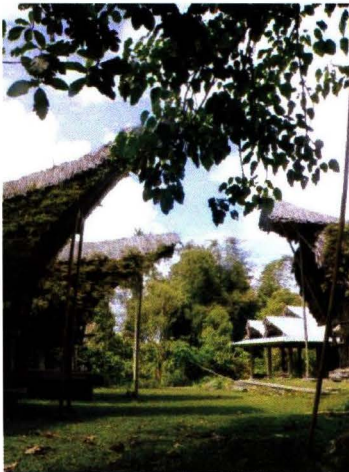
Ponglapa adalah penguasa adat di daerah Batutu yang diperkirakan hidup pada abad XVII. Menurut informasi dari keturunannya, Ponglapa diyakini memiliki kesaktian, hal ini dibuktikan pada saat penguburannya beliau tidak diusung oleh manusia melainkan oleh burung-burung sehingga masyarakat di kampung Batutu mengenal burung Ponglapa. Sampai saat ini burung Ponglapa masih dipercayai sering muncul pada saat hasil sawah tidak jadi/ gagal. Demikian juga dengan anjing peliharaan beliau yang dianggap/ diyakini menjelma menjadi batu.

Pekuburan Ponglapa berupa peti mati (erong) yang diletakkan di atas bangunan kayu berbentuk rumah adat tongkonan (patane) dan ditempatkan di lereng bukit *Tajuk Leppe*. Di dalam patane tersebut terdapat 4 buah peti mati (erong) yang terdiri dari Ponglapa, istri, anak dan pengasuhnya. Kondisi sebagian besar erong telah



mengalami pelapukan. Patane kayu terutama pada bagian dinding dan tiang terdapat motif tradisional khas Toraja antara lain motif matahari, ayam jago (*katik*), sulur, pilin, belah ketupat, tumpal dan lingkaran dengan dominasi warna hitam, kuning, putih dan merah. Khusus bagian atap mengalami perbaikan pada tahun 2003, yang semula menggunakan atap bambu menjadi atap seng. Patane kayu Ponglapa mempunyai ukuran panjang 225 cm, lebar 230 cm dan menghadap ke arah utara dengan lahan seluas 131 m². Lahan patane kayu tersebut berbatasan dengan hutan di sisi utara, selatan dan barat sedang gunung Tajuk Leppe di sisi timur. Tongkonan Ponglapa dan areal upacara adat (*rante*) sudah tidak ada lagi, hal ini terjadi akibat dari pengrusakan/pembakaran yang dilakukan pada masa pemberontakan DII/TII di daerah Toraja.

Secara administratif Patane Ponglapa berada di wilayah Kampung Batutu, Lembang Rano Utara, Kecamatan Rano, Kabupaten Tana Toraja atau tepatnya pada koordinat 3° 12' 54.4"LS dan 119° 45' 29.9"BT dengan ketinggian 1000 meter diatas permukaan laut. Lokasi patane tersebut berjarak 1117,40 meter ke arah selatan dari kampung Lembang Batutu.



2.6. Perkampungan Tradisional Kaero

Dalam areal perkampungan tua ini terdapat dua tongkonan yang terpisah lokasinya, yakni Tongkonan Buntu Kaero dan Tongkonan Kaero (Rumah Adat Sangalla). Dengan terpisahannya kedua tongkonan ini, maka terpisah pula *rante* sebagai pendukung masing-masing komponen. Kedua tongkonan secara administratif berada di Dusun Kaero, Lembang Kaero, Kecamatan Sangalla Induk, Kabupaten Tana Toraja.

2.6.1. Tongkonan Buntu Kaero

Berada pada titik astronomis $3^{\circ} 05' 57.5''$ LS dan $119^{\circ} 55' 09.4''$ BT, dengan ketinggian 1.055 meter di atas permukaan laut. Memiliki luas areal situs 1.554 m^2 . Pada bagian halaman depan rumah terdapat 1 buah batu tegak. Lokasinya berada di puncak bukit (sementara tongkonan kaero berada di lembah).

Menurut informasi dari Puang Karurukan Kaero, diketahui bahwa yang membangun tongkonan ini adalah Pattalabantan (anak Lakipadada). Tongkonan Buntu Kaero memiliki sawah bernama Songgi dan Parampo. Sementara hutan bambu berada di sekitar tongkonan. Tongkonan ini juga memiliki tempat penggembalaan di Balombong dan memiliki Liang di Suaya.



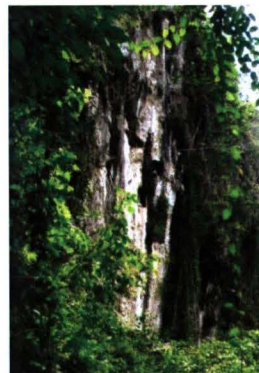
2.6.2. Rumah Adat Sangalla (Tongkonan Kaero)

Tongkonan berada pada titik astronomis $3^{\circ} 05' 49.0''$ LS dan $119^{\circ} 55' 10.7''$ BT, dengan ketinggian 1033 meter di atas permukaan laut, dengan luas 15.565 m^2 . Menurut informasi yang membangun Tongkonan Kaero adalah anak perempuan dari Lakipadada, sehingga hanya terdapat 1 buah tongkonan dan 1 buah lumbung. Tongkonan memiliki liang di Losso, dan rante di Patuyu. Rante Kaero dan Buntu Kaero terpisah dikarenakan oleh tongkonan yang terpisah antara keduanya. Tongkonan ini pernah dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan pada tahun 1979-1983.

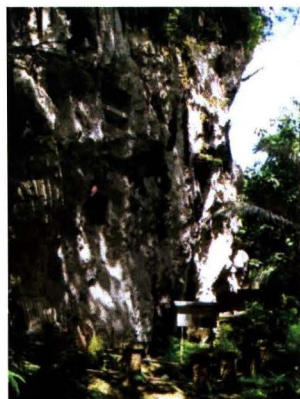


2.6.3. Liang Losso

Liang Losso merupakan liang dari Tongkonan Kaero, berada di Lingkungan Kaero, Lembang Kaero, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja. Tepatnya pada titik koordinat $3^{\circ} 05' 19.7''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 54' 10.8''\text{BT}$, dengan ketinggian 828 meter di atas permukaan laut. Menurut informasi dulu pernah ada 'tau-tau' sebanyak 4 buah, tetapi telah dicuri dan tidak diketahui lagi keberadaannya.



2.7. Perkampungan Tradisional Sirope



Sirope merupakan lokasi situs dengan cakupan wilayah yang agak luas, karena terdapat empat tongkonan di wilayah ini. Dari empat rumpun tongkonan hanya memiliki satu buah liang yakni Liang Sirope. Secara keseluruhan perkampungan tua ini berada dalam wilayah administratif yang sama yaitu Dusun Sarma, Lembang Lion Tondokkiring, Kecamatan Makale Utara.

2.7.1. Kuburan Tua (Liang) Sirope

Liang Sirope berada pada titik astronomis $3^{\circ} 03' 47.8''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 52' 41.1''\text{BT}$, dengan ketinggian 847 meter di atas permukaan laut. Liang Sirope ini merupakan sebuah bukit yang dibuat oleh empat keluarga tongkonan, yakni Tongkonan Kaladun, Tongkonan, Lion, Tongkonan Sarre, dan Tongkonan Kanan sebagai tempat pemakaman keluarga.



2.7.2. Tongkonan Kanan



Tongkonan terletak pada titik astronomis $3^{\circ} 03' 44.2''$ LS dan $119^{\circ} 52' 54.7''$ BT, dengan ketinggian 829 meter di atas permukaan laut. Tongkonan ini didirikan oleh almarhum Nek Kassi dan Tuan Rapi, dan telah direnovasi sekitar 10 (sepuluh) tahun yang lalu. Pada bagian bawah dari tongkonan ini telah ditutupi dengan triplek. Tongkonan Kanan ini juga dilengkapi dengan Alang atau lumbung sebanyak tiga buah. Alang yang paling tua adalah yang terletak pada sisi Barat dari tongkonan, tampak masih terdapat “tuang-tuang” yang tergantung pada dinding Alang. Lokasi ini memiliki luas areal 2.945 m^2 .

Tongkonan Kanan memiliki tempat penggembalaan di Tambunan dan Sarira, tetapi saat ini fungsinya bukan sebagai tempat penggembalaan lagi. Tongkonan Kanan masih memiliki sawah dengan kepemilikan Tongkonan Kanan (sawah pusaka) sementara hak kelola/ garap oleh perorangan (individu).

2.7.3. Rante Kanan

Situs ini berada pada titik astronomis $3^{\circ} 03' 44.2''$ LS dan $119^{\circ} 52' 41.4''$ BT, dengan ketinggian 829 meter dari permukaan laut. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan GPS diketahui bahwa luas areal 632 m^2 . *Simbuang* atau menhir yang terdapat di lokasi ini merupakan milik dari Keluarga Besar Tongkonan Kanan. Berjumlah sebanyak 11 buah. Pada saat dilakukan kegiatan pendataan di lokasi atau areal ini dimanfaatkan menjadi kebun oleh masyarakat, tetapi sifatnya hanya sementara, hingga rante difungsikan kembali sebagai media pada rangkaian upacara kematian.





2.7.4. Tongkonan Lion

Tongkonan ini didirikan oleh Bakulla dan Indo Pata. Terdapat dua buah tongkonan, dan tiga buah Alang. Lokasi Tongkonan Lion secara keseluruhan berbatasan dengan kebun penduduk, kecuali di sebelah Barat berbatasan dengan hutan bambu. Secara astronomis berada pada titik $3^{\circ} 03' 44.4''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 52' 24.3''\text{BT}$, dengan ketinggian 837 meter di atas permukaan laut.

Tongkonan ini memiliki sawah (Tunding) di Mandetek (Mengkendek), dengan hak milik dan dikelola oleh Keluarga Besar Tongkonan Lion. Lokasi ini memiliki luas areal 3.922 m^2 .

2.7.5. Rante Lion

Rante dari Tongkonan Lion ini berada di sisi kiri Jalan Poros Makale-Sangalla. Kondisi rante saat ini disesaki oleh kebun penduduk. Rante Lion memiliki batas-batas wilayah seperti di Utara berbatasan dengan Jalan Poros Makale-Sangalla, di Selatan berbatasan dengan kebun penduduk, di sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk, di sebelah Timur berbatasan dengan kebun dan hutan bambu milik Tongkonan Lion.



Berada pada titik astronomis $S3 03 47.4 E119 52 25.4$, dengan ketinggian 840 meter di atas permukaan laut. Luas areal Rante Lion sebesar 2.259 m^2 .

2.7.6. Tongkonan Sarre

Tongkonan ini tidak memiliki rante. Pada tongkonan ini diketahui bukan milik kaum bangsawan namun melainkan rumah bagi kalangan pemimpin (atau jika disamakan dengan kondisi saat ini dikenal dengan aparat). Berdasarkan keterangan masyarakat yang mendirikan tongkonan ini adalah Pamaru dan Indo Karang (Lemo). Kepemilikan tongkonan oleh Keluarga Besar Tongkonan Sarre.

Tongkonan Sarre berada pada titik astronomis $3^{\circ} 03' 30.6''$ LS dan $119^{\circ} 52' 26.9''$ BT, dengan ketinggian 838 meter dari permukaan laut. Lokasi Tongkonan Sarre memiliki luas areal 4.950 m^2 .



2.7.7. Tongkonan Kaladun



Secara administratif berada di Kampung Kaladun. Kepemilikan dari tongkonan ini adalah milik Keluarga Besar Tongkonan Kaladun. Berada pada titik koordinat $3^{\circ} 03' 52.5''$ LS dan $119^{\circ} 52' 25.8''$ BT, dengan ketinggian 806 meter dari permukaan laut. Menurut informasi penduduk setempat yang mendirikan tongkonan ini adalah Suangga. Tongkonan Kaladun memiliki sawah atau Pangi milik Keluarga Besar Tongkonan Kaladun antara lain To' Sendana, To' Dengen, dan To' Sadipe.

2.7.8. Rante Kaladun



Tongkonan Kaladun memiliki rante yang terletak di belakang rumah Kepala Lingkungan Lion, berjumlah satu buah. Menurut informasi sebenarnya simbuang cukup banyak, namun karena ada pembuatan rumah dan pembuatan jalan poros, simbuang diambil batunya sebagai pondasi, sehingga yang tersisa hanya tinggal satu buah. Titik astronomis Rante Kaladun adalah $3^{\circ} 03' 48.8''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 52' 23.0''\text{BT}$, dengan ketinggian 803 meter dari permukaan laut. Lokasi ini memiliki luas areal 8.893 m^2 .

2.8. Perkampungan Tradisional Kambira

Secara administratif berada di Lingkungan Tumanete, Lembang Buntu Masakke', Kecamatan Sangalla Induk, Kabupaten Tana Toraja. Namun liang tak terdapat dalam wilayah administratif yang sama.

2.8.1. Tongkonan Mangunda'pa

Terletak pada titik astronomis $3^{\circ} 04' 59.0''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 55' 03.8''\text{BT}$, dengan ketinggian 820 meter di atas permukaan laut. Pada lokasi ini terdapat 1 buah tongkonan dan 3 buah lumbung, namun yang asli hanya tinggal 1 buah yakni terletak pada sisi barat dari tongkonan. Tongkonan dan alang Mangunda'pa berbatasan dengan jalan menuju Baby Grave di sebelah Utara, kebun bambu di sebelah Selatan, pemukiman penduduk di sebelah Timur dan Barat. Tongkonan memiliki sawah yang disebut dengan Pata di sebelah barat tongkonan. Luas areal 1.366 m^2 .



2.8.2. Liang Pia (Baby Grave)

Liang Pia berada pada titik koordinat $3^{\circ} 04' 57.2''$ LS dan $119^{\circ} 55' 02.8''$ BT, dengan ketinggian 814 meter di atas permukaan laut. Liang ini merupakan kuburan bayi yang diletakkan dalam pohon. Pohon yang digunakan adalah jenis Tarra. Sekeliling pohon atau kuburan bayi ini merupakan kebun bambu. Pemakaman pohon ini diperuntukkan bagi bayi yang meninggal dalam keadaan belum sempurna, seperti misalnya belum tumbuh gigi. Terdapat sebanyak 11 buah lubang yang ditutupi dengan ijuk.



2.8.3. Lengke'

Lengke' merupakan rante dari tongkonan Mangunda'pa. Terletak pada titik astronomis $3^{\circ} 05' 01.3''$ LS dan $119^{\circ} 55' 06.4''$ BT. Rante memiliki simbuang sebanyak 5 buah, dengan ketinggian antara 20-50 cm. Luas areal 1.370 m².



2.8.4. Liang Sura

Liang Sura merupakan liang dari Tongkonan



Mangunda'pa. Berada di Lingkungan Bena, Lembang Buntu Masakke', Kecamatan Sangalla Induk, Kabupaten Tana Toraja, tepatnya berada pada titik astronomis $3^{\circ} 05' 28.5''$ LS dan $119^{\circ} 55' 19.7''$ BT, pada ketinggian 879 meter di atas permukaan laut. Jalan masuk menuju liang ini berada di samping SD III Bungin, Lembang Buntu Masakke', terus mendaki hingga mendapatkan jembatan tembok (biasa disebut dekker) yang kedua, kemudian jalan mengikuti jalan

setapak. Sekitar 15 menit pada sisi kiri terdapat sebuah bongkahan batu yang memiliki sebuah pintu terbuat dari batu-batu kecil yang disusun hingga menutupi pintu liang, berukuran 60 cm x 80 cm. Secara keseluruhan lingkungan dari Liang Sura ini dikelilingi oleh kebun penduduk.

2.9. Papa Batu Tumakke

2.9.1. Tongkonan Papa Batu Tumakke

Menurut informasi diketahui bahwa yang membangun adalah Nek Buntu Batu, dengan status kepemilikan oleh Indo Kondo (masih hidup dan sekarang berumur sekitar 110 tahun), dan telah berdiri sekitar kurang lebih 10 abad. Tongkonan berada di Jalan Poros Makale-Bittuan (jalan aspal) kemudian Jalan Poros Rembon-Tapparan (jalan masuk menuju tongkonan Papa Batu), Lingkungan Takari, Lembang Banga, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Tepatnya pada titik 3° 04' 13.2"LS dan 119° 47' 40.3"BT, dengan ketinggian 847 meter di atas permukaan laut. Tongkonan memiliki 1 buah lumbung.

Menurut keturunan dari Indo Kondo, tongkonan masih memiliki sawah adat yakni di Korang, To' Sipuli, Umanna Pappang, dan Lantang Sura (tempat menjemur padi). Kemudian juga masih memiliki hutan bambu di Tumakke, tepatnya di sebelah selatan hingga ke timur tongkonan. Selain itu juga masih memiliki tempat penggembalaan di Lombok Parende bersama rante.



2.9.2. Liang Sanduni

Liang ini berada pada titik koordinat $3^{\circ} 03' 47.8''$ LS dan $119^{\circ} 47' 47.8''$ BT, dengan ketinggian 924 meter dari permukaan laut. Akses menuju lokasi liang Sanduni ini cukup terjal, karena tidak ada jalan setapak, kecuali mendaki melalui kebun penduduk, dengan kondisi tanah yang labil akibat hujan, dan curam.



2.9.3. Rante Lombok Parende



Lokasinya berada di Lingkungan Lombok Parende, Lembang Banga, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Tepatnya pada titik $3^{\circ} 04' 31.3''$ LS dan $119^{\circ} 47' 35.5''$ BT, dengan ketinggian 809 meter dari permukaan laut. Terdapat sebanyak 17 buah simbuang dalam areal ini.

2.10. Perkampungan Tradisional Buntu Kalando

2.10.1. Tongkonan Buntu Kalando

Lokasinya terletak pada titik koordinat $3^{\circ} 05' 08.6''$ LS dan $119^{\circ} 54' 45.7''$ BT, dengan titik tertinggi 805 meter di atas permukaan laut. Tongkonan Buntu Kalando memiliki luas areal 5.241 m^2 . Tongkonan dibangun dengan fungsi yang berbeda dengan tongkonan lainnya, yakni sebagai tempat para pemimpin melakukan hubungan ke





daerah lain, yang pada saat itu dipimpin oleh Puang Sangalla. Dibangun pada tahun 1912 dan digunakan sebagai tempat pimpinan hingga tahun 1945. Raja terakhir yang dilantik di Buntu Kalando adalah Puang Laso Rinding.

2.10.2. Rante Kaloan

Terletak pada titik koordinat $3^{\circ} 05' 13.2''$ LS dan $119^{\circ} 54' 34.3''$ BT, dengan ketinggian 801 meter di atas permukaan laut. Lokasi rante Kaloan memiliki luas areal sebesar 2.696 m^2 . Lokasinya berada di pinggir jalan poros Buntu Kalando, tepat di tengah lapangan. Tinggi dari menhir-menhir yang terdapat di lokasi ini setinggi 1-2 meter.



2.10.3. Liang Tampang Allo

Berada pada titik astronomis $3^{\circ} 05' 17.0''$ LS dan $119^{\circ} 54' 09.8''$ BT, dengan ketinggian 783 meter di atas permukaan laut. Tepatnya berada di Dusun Sarapung, Lembang Kaero, Kecamatan Sangalla Induk. Pada bagian belakang gua terdapat sungai, jalan setapak, sawah dan bukit karst. Lokasi ini berbatasan dengan kampung penduduk di sebelah Utara, sawah, tebing dan sungai di sebelah Selatan, dan areal persawahan di Barat dan Timur.

2.10.4. Liang Suaya

Liang di Suaya ini merupakan liang dari Tongkonan Buntu Kalando dan Tongkonan Buntu Kaero. Liang ini berada pada titik $3^{\circ} 05' 37.6''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 54' 09.9''\text{BT}$, dengan ketinggian 816 meter dari permukaan laut. Secara administratif berada di Lingkungan Kaero, Lembang Kaero, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja. Terdapat pula beberapa patane yang letaknya di sekitar tebing liang Suaya. Selain itu juga terdapat sebuah museum kaca. Dalam museum ini terdapat beberapa erong dengan beraneka ragam bentuk, seperti bentuk binatang kuda, babi, kerbau dan perahu.



2.11. Perkampungan Tradisional Randanan

2.11.1. Tongkonan Randanan

Tongkonan memiliki 1 buah tongkonan dan 4 buah alang (lumbang). Lokasinya berada di Dusun Randanan, Lembang Randanan, Kecamatan Mengkendek. Tepatnya pada titik koordinat $3^{\circ} 08' 41.8''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 52' 29.7''\text{BT}$, dengan ketinggian

924 meter di atas permukaan laut. Memiliki areal seluas 2.377 m^2 . Tongkonan ini didirikan oleh Puang Randanan. Namun, pernah terjadi perselisihan yang mengakibatkan tongkonan dan alang di bakar. Akibat kejadian tersebut tongkonan dipugar pada tahun 1985, dan alang (lumbang) dibangun kembali karena hancur tak bersisa.

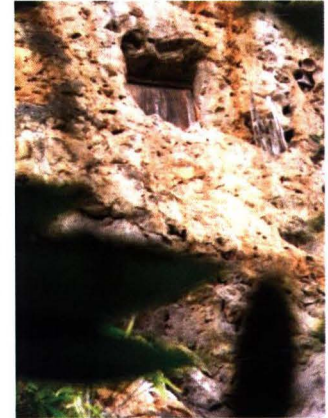
Tongkonan Randanan memiliki sawah di Mengguling,



Pendulu, Banten, Pangeke, Bangaran, Loli, Kanan, dan Randan Padang. Sementara hutan adat tongkonan dahulu terdapat di Bala dan Otin, namun kini telah menjadi areal pemukiman.

2.11.2. Liang To' Bai

Liang To' Bai merupakan liang dari Tongkonan Randanan, berada di Dusun Bala, Lembang Randanan, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja. Tepatnya pada titik $3^{\circ} 08' 05.5''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 52' 15.3''\text{BT}$, dengan ketinggian 918 meter di atas permukaan laut. Liang ini berbatasan dengan bukit karst di sebelah Utara dan Barat, berbatasan dengan kebun di sebelah Timur, berbatasan dengan pemakaman umum dan kebun bambu.



2.11.3. Rante/Pantunuan Banten



Di wilayah ini masyarakat menyebut istilah rante dengan pantunuan. Berada pada posisi $3^{\circ} 08' 47.3''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 52' 30.3''\text{BT}$, dengan ketinggian 916 meter di atas permukaan laut. Memiliki luas areal 1.746 m^2 . Jumlah menhir pada situs ini sebanyak 25 buah. Rante ini berbatasan dengan pemukiman di sebelah Utara, sawah dan gunung di sebelah Timur, kebun di sebelah Selatan, dan hutan di sebelah Barat. Rante atau Pantunuan Banten ini berada di Dusun Randanan, Lembang Randanan, Kecamatan

Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja.

2.12. Perkampungan Tradisional Londa

Londa secara administratif berada di kampung Tadongkon, lembang Tadongkon, kecamatan Kesu, kabupaten Toraja Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Berada pada koordinat 03° 00' 57.7"LS 119° 52' 35.5"BT pada ketinggian 827 meter dari permukaan laut. Berbatasan dengan hutan bambu di sisi utara, halaman parkir di sisi timur, hutan bambu di sisi selatan dan bukit karst di sisi barat.



Sekitar abad XVI, dua orang bersudara yang bernama *Tolengke* dan *Topangra'pa'* yang merupakan cucu dari Pabane dan Marin di Gandang yang memiliki agama dan adat yang sama dengan leluhur Puang Ri Kesu' di Kesu' telah datang bermukim di daerah sekitar Londa di lingkungan adat Tadongkon dan menjadikan gua-gua disekitaran Londa sebagai lokasi penguburan. Untuk mempertahankan daerahnya, mereka kemudian benteng pertahanan di punggung bukit Londa yang kemudian dikenal sebagai benteng *Tarangenge*. Benteng ini dibangun untuk membendung serangan dari pasukan kerajaan Bone yang diboncengi VOC yang ingin menaklukkan daerah Toraja. Peperangan terus berlangsung sampai pada sekitar tahun 1670-1710 diadakan perjanjian perdamaian antara Bone dan Toraja di Duri (kabupaten Enrekang). Setelah perjanjian ini, kehidupan mulai tenang sehingga pemukiman atau rumah-rumah tongkonan mulai dipindahkan ke tempat yang lebih rendah dekat dengan lahan perkebunan, sawah serta lahan penggembalaan ternak mereka. Hal ini juga terjadi pada tongkonan keturunan Tolengke' dan Topangra'pa' diseluruh Tadongkon dan Sambua'. Namun meskipun mereka telah terpisah cukup jauh, mereka tetap menjadikan Londa sebagai area pekuburan sampai saat ini.

2.12.1. Liang/Area Pekuburan

Londa sebagai area pekuburan memiliki lorong gua alami yang sangat panjang, dan menurut



penuturan masyarakat panjangnya bisa mencapai 1.2 km. Peti-peti kubur dalam jumlah yang banyak bisa dijumpai di dalam lorong-lorong gua yang diletakkan di lantai dan dinding gua. Bekal kubur juga banyak dijumpai disekitar peti kubur dan biasanya merupakan benda-benda kesenangan dari orang yang dikuburkan. Area ini merupakan lokasi penguburan bagi masyarakat umum. Orang dengan status sosial tinggi dikuburkan lubang gua di bagian atas perbukitan atau ditebing bukit karst yang tinggi

dan dibuatkan patung (*tau-tau*) sebagai personifikasi orang yang dimakamkan dan ditempatkan tidak jauh dari peti kuburnya (*erong*). Peti kubur mereka ada yang digantung ditebing dan ada pula yang dibuatkan lubang (*liang pa'a*) sebagai tempat menyimpan peti kuburnya. Bagi bayi yang belum tumbuh giginya, dikuburkan di pohon (*passilliran*) yang oleh masyarakat Toraja disebut dengan pohon *Sipate*. Lokasi penguburannya sendiri berada di sisi tenggara dan berjarak sekitar 500 meter dari Londa.

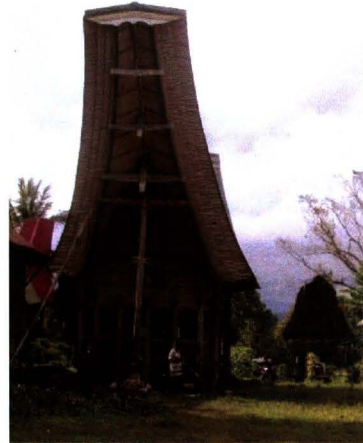
2.12.2. Rante

Sebelum dikuburkan di Londa, jenazah terlebih dahulu diupacarakan di rante. Terdapat dua lokasi rante yang menjadi milik dari komunitas tongkonan disekitar Londa. *Rante To'yasa* dan *Rante Pa'pasangan*. Rante To'yasa berada di sisi utara dan berjarak sekitar 530 meter dari Londa. Berada dalam wilayah administrasi kampung Sangbua', lembang Sangbua', kecamatan Kesu. Di rante yang memiliki luas sekitar 5000 m² ini, terdapat sekitar 27 buah menhir (*simbuang*) yang didirikan pada saat upacara kematian.



2.12.3. Tongkonan

Tongkonan *Baliu* sebagai salah satu tongkonan yang memiliki Londa, berada di sisi barat laut dan berjarak sekitar 360 meter dari Londa. Tongkonan yang memiliki luas sekitar 2400 m² ini berada dalam wilayah kampung Sangbua, lembang Sangbua, kecamatan Kesu. Di dalam kompleks terdapat 1 rumah tongkonan dan 4 buah lumbung. Keseluruhan atap sudah diganti dengan seng, namun bentuk dan ornamen yang melekat pada tongkonan dan alang sesuai bentuk dan ornamen yang melekat pada rumah Toraja pada umumnya. Hanya saja tidak ditemukan tanduk kerbau pada tiang utama serta patung kepala kerbau di depan rumah. Tongkonan ini memiliki tiang sebanyak 34 buah dengan panjang rumah pada atap terluar 18 meter dan lebar 6.6 meter. Sementara lumbungnya memiliki panjang memiliki panjang sebesar 12.5 meter dan lebar 4.5 meter.



Tongkonan *Patongloan*, *Lengke'*, *Bamba* dan *Tombang Bai* yang juga masih satu wilayah tongkonan yang memiliki Londa dan berada dalam satu lokasi. Berjarak sekitar 450 meter ke arah timur laut Londa. Tongkonan Patongloan dan Lengke' dibangun berdampingan dan memiliki 5 buah lumbung yang statusnya merupakan milik bersama tongkonan. Tongkonan Patongloan berada di sisi barat dan Lengke' di sisi timur. Lokasi kedua tongkonan ini memiliki luas sekitar 1450 m². Kedua tongkonan dan alangnya telah mengalami pemugaran berupa penggantian atap seng. Tongkonan Patongloan bahkan telah dibuatkan dinding papan di bagian kolongnya dan lantainya di semen. Patung dengan tanduk kerbau asli dipasang di bagian depan rumah. Tiang utama hanya diberi ukiran dengan motif geometris khas Toraja tanpa penambahan tanduk kerbau sebagaimana yang biasa terlihat di tongkonan Toraja. Tongkonan Lengke' juga diberi motif hias khas Toraja dan tiang utamanya dipasang tanduk kerbau. Tongkonan Patongloan memiliki ukuran panjang 18 meter dan lebar 7.3 meter. Sementara Tongkonan Lengke' memiliki panjang 20.5 meter dan lebar 7 meter. Adapun ukuran lumbungnya panjang 12 meter dan lebar 4.8 meter dengan jumlah tiang 8 buah. Menurut penuturan

masyarakat, kedua tongkonan ini dibangun pertama kali sekitar abad XVIII.

Tongkonan Bamba berada di sisi selatan dan berjarak sekitar 50 meter dari Tongkonan Patongloan dan Lengke'. Terdapat 1 rumah dan 6 buah lumbung. Tongkonan ini dibangun sekitar tahun 1700-an. Tongkonan ini telah mengalami pergantian atap, namun komponen lain seperti tiang, lantai, dan dinding masih asli. Hanya sebagian besar komponen tersebut telah mengalami pelapukan. Bentuk dan ornamen tongkonan sama dengan yang terlihat di tongkonan Toraja pada umumnya. Di depan rumah terdapat patung kepala kerbau dan dipasang tanduk kerbau asli yang di atasnya terdapat papan yang dibuat melengkung bergerigi dan ujungnya diukir menyerupai kepala ayang jago. Dinding keseluruhan dinding diukir dengan motif sulur dan geometris khas Toraja namun warnanya telah memudar. Tiang utama tidak diberi ornamen tanduk kerbau. Panjang tongkonan bila diukur pada atap terluar 18 meter dan lebar 7 meter. Memiliki tiang sebanyak 43 buah. Dari keenam alang hanya satu yang telah mengalami penggantian atap dengan seng. Selebihnya masih menggunakan bahan atap aslinya dari bambu. Lumbung paling timur tertera angka 17-5-1712 yang menurut ahli waris merupakan tahun pendirian lumbung tersebut.

Dibelakang tongkonan Bamba tepatnya di sisi selatan dan berjarak sekitar 45 meter terdapat Tongkonan Tombang Bai. Tongkonan ini dibangun pada tahun 2009. Di depannya terdapat 1 buah lumbung. Secara keseluruhan bentuk dan ornamen tongkonan serta alangnya mengacu pada bentuk dan ornamen khas Toraja pada umumnya.

2.12.4. Sawah dan Hutan Bambu

Sawah dan hutan bambu sebagai komponen dalam perkampungan di Toraja berada disekitar kawasan kampung.



2.13. Perkampungan Tradisional Ke'te' Kesu'

Secara administratif Ke'te' Kesu' berada di Jl. Ke'te' Kesu', kampung Bunoran, Lembang Panta'rukan Lolo, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Sedang keletakan astronomisnya berada pada $02^{\circ} 59' 47.8''\text{LS } 119^{\circ} 54' 36.3''\text{BT}$ dengan ketinggian 814 meter dari permukaan laut. Berbatasan langsung dengan area perbukitan gamping di sisi selatan, area persawahan di sisi utara, sisi timur bukit karst dan sisi barat hutan bambu dan area persawahan.



Dalam geneologi *Ka'puangan*, anggota tertua dari Tongkonan Kesu' adalah Puang Ri Kesu' yang hidup sekitar abad VIII. Tongkonan tersebut dibangun secara terpisah-pisah, namun pada tahun 1908 kelima diantaranya *To'sedana*, *Puang Ri Kesu'*, *Tonga*, *Rura'*, dan *Barongsa'lau* dikumpulkan di satu lokasi menjadi *Tongkonan Bamba* dan bertahan sampai sekarang.

Kawasan Ke'te' Kesu' memiliki 7 (tujuh) komponen/elemen budaya dalam sebuah pemukiman adat Toraja. Komponen seperti tongkonan(rumah) dan alang(lumbang), areal pemakaman, lapangan upacara, sawah dan areal penggembalaan. Hutan bambu sebagai bahan utama dalam setiap upacara maupun bahan baku rumah juga masih bisa ditemukan diantara areal pemukiman dan areal pemakaman. Ke'te' Kesu' memiliki 5 tongkonan dan 15 lumbang yang dibangun sesuai dengan tradisi yang ada di masyarakat Toraja.



2.13.1. Tongkonan

Rumah (tongkonan) terbesar adalah Tongkonan Puang Ri Kesu', berada pada bagian tengah jejeran rumah. Tongkonan ini juga merupakan tongkonan tertua di wilayah ini (tongkonan layuk), yang dibangun oleh pemimpin pertama di wilayah Kesu'. Sebuah kepala

kerbau yang terbuat dari kayu (kabongo) dan ukiran ayam jantan (katik) dipasang di depan rumah. Beberapa tongkonan saat ini berdiri di sekitar area Ke'te' Kesu' yang pada mulanya berasal dari sini. Tongkonan Rura saat ini difungsikan sebagai museum, yang menjadi semacam contoh hasil kebudayaan material Toraja.

2.13.2. Rante

Areal upacara adat (rante) berada di bagian utara yang berjarak sekitar 50 meter dari tongkonan dan memiliki luas sekitar 2000 m². Sekitar 17 buah menhir (simbuang) berdiri di rante tersebut. Ukuran menhir tersebut bervariasi, yang paling besar berukuran tinggi 3,85 m dan ketebalan batu 0.9 m. Menhir terkecil berukuran tinggi 0.4 m dan tebal 0.4 m.



2.13.3. Liang/ Area Pekuburan

Areal pekuburan berada bagian lereng bukit karst tepatnya di arah selatan atau bagian belakang tongkonan. Peti mati (erong) ada yang diletakkan di tanah, di dalam ruang gua, atau digantung di tebing (kubur gantung). Bentuk erong yang ada terdiri atas bentuk hewan (kerbau dan babi) dan bentuk rumah tongkonan. Menurut tradisi tutur yang berkembang bentuk hewan merupakan bentuk yang pertama kali digunakan. Dalam penggunaan erong sebagai peti kubur pada awalnya, bentuk hewan yang digunakan ternyata mengandung arti tersendiri. Misalnya erong berbentuk kerbau untuk laki dan erong berbentuk babi untuk perempuan. Namun pada perkembangan selanjutnya model hewan hanya diperuntukkan bagi orang meninggal yang belum berkeluarga. Peti kubur berbentuk



rumah adat (*patane*) relatif baru di Ke'te' Kesu'. Bentuknya berupa peti yang terbuat dari kayu yang diletakkan pada sebuah miniatur rumah adat, namun saat ini ada juga *patane* yang terbuat dari tembok. Tau-Tau sebagai representasi orang yang dimakamkan dipasang di depannya. Penggunaan gua alam (*liang*) sendiri sebagai tempat penguburan, tidak lepas dari bentuk peringatan dan penghormatan kepada leluhur yang datang pertama kali di Kesu' (*Puang Ri Kesu'*) dan menginap di gua alam sebelum membangun tongkonan. Setelah meninggal, jenazah *Puang Ri Kesu'* dimasukkan ke dalam erong dan disimpan di dalam gua.

2.13.4. Sawah Adat

Kawasan adat Ke'te' Kesu' juga memiliki sawah adat sebagai sumber utama untuk menghidupi tongkonan sehari-hari dan untuk keperluan upacara adat. Sawah adat tersebut berada di sisi utara dan memiliki luas sekitar 320 ha.

2.13.5. Hutan Bambu

Hutan bambu sebagai komponen utama dalam setiap pelaksanaan upacara adat juga bisa dijumpai di sisi selatan antara kompleks tongkonan dengan area pekuburan.

2.13.6. Lokasi Penggembalaan

Tempat penggembalaan kerbau sebagai salah satu komponen dalam Tongkonan Ke'te' Kesu' terletak di sisi utara tongkonan, tepatnya di sekitar daerah Buntu Kana. Saat ini situs Ke'te' Kesu' dikelola oleh Yayasan Ke'te' Kesu' yang pengurusnya adalah generasi pewaris dari kepemilikan tongkonan Ke'te' Kesu'.



2.14. Perkampungan Tradisional Nanggala

Perkampungan Tradisional Nanggala memiliki dua tongkonan yang terpisah. Tongkonan pertama dan yang tertua di sebut *Tongkonan Langkanae*, sedangkan Tongkonan kedua dikenal dengan nama *Tongkonan Penanian Nanggala* berada di sisi barat daya dan berjarak sekitar 500 meter dari Tongkonan Langkanae. Secara administratif Tongkonan Langkanae terletak di kampung Buntu Nanggala, lembang Nanggala Induk, kecamatan

Nanggala, kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Berada pada koordinat $02^{\circ} 57' 35.1''\text{LS}$ $119^{\circ} 59' 39.5''\text{BT}$ pada ketinggian 892 meter dari permukaan laut. Tongkonan Langkanae memiliki luas sekitar 3910 m^2 . Berbatasan langsung dengan jalan di sisi utara, persawahan di sisi timur, lapangan di sisi selatan dan jalan di sisi barat. Tongkonan Penanian Nanggala secara administratif berada dalam wilayah kampung Penanian, lembang Rante, kecamatan Nanggala, kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Berada pada koordinat $02^{\circ} 57' 41.9''\text{LS}$ $119^{\circ} 59' 25.7''\text{BT}$ atau pada koordinat dan berada pada ketinggian 883 meter dari permukaan laut. Tongkonan yang memiliki luas lokasi 5257 m^2 ini berbatasan langsung dengan pemukiman di sisi utara, jalan di sisi timur, persawahan di sisi selatan serta pemukiman di sisi barat.

2.14.1. Tongkonan

Tongkonan Penanian Nanggala mulai didirikan sekitar 925 tahun yang lalu. Peristiwa ini ditandai dengan pendirian tongkonan pertama (*Tongkonan Layuk*) oleh Pao, salah satu tokoh terkemuka di kabupaten Tana Toraja. Pada tahun 1958 terjadi konflik bersenjata yang melibatkan tentara dan membuat situs ini hancur, namun pada akhirnya dibangun ulang sekitar tahun 1960-an.



Tongkonan Penanian Nanggala terdiri dari 2 tongkonan dan 16 alang yang berjejer dari timur ke barat dengan orientasi tongkonan menghadap ke utara dan alang menghadap ke selatan. Atap aslinya terbuat dari bambu, namun saat ini telah diganti dengan atap seng. Pendopo kecil ditambahkan di depan tongkonan. Patung kepala kerbau dipasang di depan dinding rumah. Ukiran-ukiran tradisional khas Toraja juga memenuhi hampir semua bagian rumah, termasuk beberapa tambahan bentuk moderen. Saat ini tiap tongkonan dan alang telah dibuatkan sistem drainase berupa saluran air di tepat dibawah atap. Selain itu juga telah dibuatkan jalan setapak yang dibeton memanjang dari timur ke barat mengikuti alur tata letak tongkonan.

Tongkonan Langkanae kondisinya saat ini sudah mengalami kerusakan yang sangat parah. Hal ini disebabkan karena tongkonan ini sudah tidak ditempati dalam waktu yang sangat lama. Dibagian atapnya ditumbuhi rumput liar, beberapa balok penopang antara tiang telah patah serta lantainya telah ambruk. Tiang utama disisi utara dan selatan sudah hilang dan menyisakan umpak batunya.

2.14.2. Rante dan Area Pekuburan



Disisi selatan Tongkonan Langkanae, berjarak sekitar

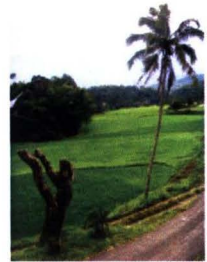


150 meter terdapat sebuah lapangan upacara yang dikenal dengan nama *Rante Dammen*. Didalamnya tidak hanya menhir (*simbuang*) saja, namun juga terdapat 7 buah *patane* bentuk rumah tongkonan dan moderen. Jumlah menhir di dalam rante diperkirakan sebanyak 97 buah dengan ukuran

yang bervariasi serta sebagian besar tidak dibentuk atau dihaluskan. Diantara Tongkonan Langkanae dan rante sebuah tanah lapang dengan luas sekitar 9950 m² yang menurut informasi masyarakat merupakan tempat adu kerbau pada saat pelaksanaan upacara di rante.

2.14.3. Sawah Adat dan Hutan Bambu

Sebagai kelengkapan dalam unsur sebuah tongkonan tradisional di Toraja, sawah dan hutan bambu masih bisa kita jumpai disekitar kawasan Perkampungan Tradisional Nanggala.



2.15. Perkampungan Tradisional Pallawa



Secara administratif situs Pallawa berada di jalan poros Rantepao-Sa'dan, yang masuk dalam wilayah kampung Pallawa, lembang Pallawa, kecamatan Sesean, kabupaten Toraja Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Berada pada posisi astronomis $02^{\circ} 54' 34.1''\text{LS } 119^{\circ} 56' 32.4''\text{BT}$ pada ketinggian 864 meter dari permukaan laut. Kompleks Tongkonan Pallawa yang memiliki luas sekitar 4000m^2 , berbatasan dengan jalan di sisi utara dan sisi timur, berbatasan dengan hutan bambu di

sisi selatan serta dengan area perkebunan serta hutan bambu di sisi barat.

Mengacu pada tradisi tutur yang berkembang dimasyarakat Pallawa, *To' Madao* menemukan sebuah daerah yang luas dan belum dihuni yang kemudian dikenal sebagai *Padang Pallawangan* (daerah kosong), yang lambat laun berubah nama menjadi Pallawa. Pada tahun 1778 anak dari *To' Madao* yaitu *Ne' Totaru* mendirikan tongkonan pertama di daerah ini yang diberi nama *Tongkonan Buntu Pallawa*. Kemudian tongkonan lain juga mulai dibangun di dalam kompleks ini. Tongkonan terakhir yang diberi nama *Sasana Budaya*, dibangun oleh pemerintah pusat pada tahun 1975.

2.15.1. Tongkonan

Saat ini situs Pallawa, terdiri atas 11 tongkonan dan 17 alang. Tiap bangunan dihiasi dengan bermacam ornamen tradisional, terutama dibagian dinding dibawah atap, tiang utama, dan dinding

rumah secara keseluruhan. Patung kepala kerbau dari kayu (*kabongo*) dipasang di bagian depan rumah. Diatasnya terdapat sebuah papan kayu yang melengkung, diukir menyerupai bentuk ayam jantan (*katik*) menghadap ke arah utara. Hampir semua tongkonan mempunyai tanduk kerbau yang dipasang pada tiang utama (*tolak somba*). Tongkonan dijejeran tengah memiliki jumlah tanduk kerbau terbanyak, yang juga menandakan sebagai tongkonan yang dimiliki oleh penemu serta pemimpin adat Pallawa. Dibelakang tongkonan dan alang, terdapat beberapa rumah bugis dan kios souvenir dari masyarakat lokal. Semenjak kedatangan pengaruh bugis yang juga membawa teknologi arsitektur bangunannya yang lebih mudah, membuat beberapa masyarakat memilih membangun rumah dengan arsitektur bugis.



2.15.2. Rante dan Area Pekuburuan



Area upacara (*rante*) yang didalamnya didirikan sekitar 65 buah menhir (*simbuang*) berada di sisi tenggara dan berjarak sekitar 500 meter dari tongkonan. Sudah hampir dua dekade patane dibangun di dalam area rante u n t u k menggantikan liang yang berjarak sekitar 2 km di sisi barat tongkonan.

Rante Pallawa yang memiliki luas sekitar 3900 m² ini, masih berada dalam satu wilayah administrasi dengan tongkonan Pallawa.



2.15.3. Sawah Adat dan Hutan Bambu

Sawah adat tersebar di sisi utara dan selatan, sementara hutan bambu berada di sisi selatan dan barat tongkonan.

2.16. Perkampungan Tradisional Bori Parinding

Bori Parinding secara administratif berada di jl. Bori Kalimbuang, kampung Kalimbuang Bori, lembang Bori, kecamatan Sesean, kabupaten Toraja Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Berada pada posisi astronomis $02^{\circ} 55' 12.8''$ LS $119^{\circ} 55' 13.8''$ BT dengan ketinggian 835 meter dari permukaan air laut. Bori Parinding berbatasan dengan jalan Bori Kalimbuang di sisi timur, kompleks tongkonan di sisi selatan, bukit di sisi barat dan hutan bambu di sisi utara dan memiliki luas sekitar 19067 m^2 . Bori Parinding yang juga dikenal sebagai *Rante Kalimbuang*, mulai digunakan pertama kali pada tahun 1717 oleh *Ne' Ramba'*.



2.16.1. Tongkonan

Bori Parinding merupakan tempat pelaksanaan upacara (*rante*) kematian *rapasan* bagi delapan tongkonan yang tersebar disekitarnya. Tongkonan tertua adalah *Tongkonan Lumika* yang berada di sisi barat laut *rante* dan memiliki luas sekitar 736 m^2 , diikuti *Tongkonan Tokeran Gandang* yang berada di sisi barat daya dan berjarak sekitar 120 meter dengan luas sekitar 1534 m^2 serta masih satu kompleks dengan *Tongkonan Ne' Mambela* dan *Buntu Toding*. *Tongkonan Lolo' Batu* yang berada di di sisi selatan dan berjarak sekitar 60 meter dan memiliki luas sekitar 2029 m^2



berdampingan dengan kompleks tongkonan Tokeran Gandang. *Tongkonan Papa Kayu* dan *Ne' Kende* berada pada sisi timur laut dan berjarak sekitar 500 meter dari rante. *Tongkonan Ne' Lame* berada di sisi utara dan berjarak sekitar 500 meter dari rante.

2.16.2. Rante

Bori Parinding merupakan kombinasi antara lapangan upacara dan lokasi pekuburan. Terdapat empat *lakkian* yang dibangun permanen mengelilingi menhir yang hingga tahun 2010 berjumlah 112. Beberapa menhir memiliki ketinggian sekitar 7 meter dan lebar 1.5 meter. Jenis batuan yang digunakan bervariasi, yang mengindikasikan banyaknya daerah sumber dari batu yang ditanam. Bori Parinding pada dasarnya merupakan sebuah lapangan



upacara yang dikelilingi oleh hutan bambu. Disekitar rante tersebar bongkahan-bongkahan batu besar, yang saat ini dibentuk menjadi media penguburan. Batu-batu tersebut dipahat membentuk lubang persegi berukuran sekitar 1 x 2 meter. Lubang tersebut biasanya ditutup dengan pintu kayu setelah jenazah diletakkan didalamnya. *Tau-tau*

sebagai representasi orang yang dimakamkan mulai digantikan oleh foto yang dibingkai dan diletakkan di depan pintu. Sebuah pondok bambu semi permanen dibangun sebagai tempat pembagian hewan ternak yang dipotong pada saat upacara. Menurut keterangan masyarakat, bambu tersebut berasal dari hutan bambu yang ada disekitar rante. Untuk memudahkan pengunjung, di dalam rante juga telah dibuatkan jalan setapak yang dibeton mengelilingi rante ke area kubur bayi (*passilliran*) di



bagian utara rante, hingga tembus ke sisi selatan Tongkonan Lumika. Sebuah tiket boks ditempatkan di samping pintu masuk sisi timur rante.

2.16.3. Sawah Adat



Untuk mendukung rante dan tongkonan dalam konsep Toraja, sawah adat juga menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan dalam komponen dalam wilayah Bori Parinding. Sawah adat ini tersebar di sekitar tongkonan yang menjadi pemilik Rante Kalimbuang. Saat ini situs Bori Parinding dikelola oleh Yayasan Kalimbuang Bori bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Toraja Utara.

2.16.4. Hutan Bambu

Bambu sebagai komponen utama dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan dan keperluan sehari-hari juga ditanam disekitar rante Bori Parinding.



2.17. Perkampungan Tradisional Buntu Pune

Secara administratif Buntu Pune berada di Jl. Poros Ke'te' Kesu', tepatnya di kampung Ba'tan Buntu, lembang Ba'tan, kecamatan Kesu, kabupaten Toraja Utara, provinsi Sulawesi Selatan dan berada pada koordinat 02°59'14.29"LS 119°53'49.20"BT. Situs Tongkonan Buntu Pune—sebagai pusat kampung—saat ini dikelola oleh Yayasan Buntu Pune, memiliki luas sekitar 4350 m2 dan berbatasan langsung dengan jalan dan persawahan di sisi utara, pemukiman dan persawahan di sisi timur, pemukiman di sisi selatan serta bukit karst di sisi barat.

Sejarah Buntu Pune masih memiliki kaitan secara langsung dengan Ke'te' Kesu'.

Perkampungan Tradisional Buntu Pune dibangun pertama kali pada tahun 1880 oleh Siambe' Pong Maramba', salah satu pimpinan atau bangsawan yang berpengaruh Di Toraja pada tahun 1880-1916. Selain sebagai salah satu kediaman Siambe' Pong Maramba' beserta keluarga dan para pengawalanya, lokasi ini pun dijadikan sebagai benteng pertahanan dan tempat pengintaian dari jarak jauh. Hal ini didukung oleh situasi alam sekitar Buntu Pune yang di bagian baratnya terdapat bukit-bukit karst yang puncaknya bisa digunakan untuk membangun tempat pengintaian yang berlapis-lapis, lerengnya digunakan sebagai benteng pertahanan (benteng Kaluku Buntu Pune) serta dinding-dinding batu dan kaki bukit sebagai lokasi pekuburan leluhur.



2.17.1. Tongkonan

Buntu Pune memiliki dua tongkonan yaitu, Tongkonan Kamiri yang berada di sisi barat dan Tongkonan Potok Sia di sisi Timur. Kedua tongkonan tersebut menghadap ke arah utara. Tongkonan Kamiri adalah tongkonan yang dibangun (diperbaharui) oleh Siambe' Pong Maramba' dan diberi status khusus yaitu Tongkonan Pa'bantuan Sugi'. Tongkonan ini memiliki ukuran panjang 24.5 meter dan lebar 7.8 meter. Sedangkan Tongkonan Potok Sia adalah tongkonan yang dibangun oleh Tombi

dan Songle di kampung Tonga, kemudian dipindahkan oleh Sindo' Karippang (istri Siambe' Pong Maramba') di Buntu Pune. Tongkonan ini memiliki ukuran panjang 19.3 meter dan lebar 5 meter. Di depan kedua tongkonan tersebut terdapat tujuh lumbung (alang sura'/ lumbung padi yang diukir) yang semuanya menghadap ke arah selatan. Ukuran alang yang paling besar memiliki panjang 8 meter dan lebar 3.65 meter. Ukuran alang paling kecil memiliki panjang 6



meter dan lebar 2.67 meter. Selain berfungsi sebagai tempat menyimpan padi, alang tersebut juga sebagai tempat menerima tamu, serta merupakan tempat formal pada saat melakukan upacara adat baik upacara Rambu Tuka' (syukuran) maupun Rambu Solo' (kematian). Sebagian besar tongkonan dan alang diukir dengan motif tradisional khas Toraja seperti misalnya, motif matahari, kepala kerbau, ayam jantan serta motif-motif flora dan geometri. Warna yang digunakan antara lain merah, putih dan hitam, namun sebagian besar warna motifnya telah memudar.



2.17.2. Rante

Lokasi lapangan upacara Tongkonan Buntu Pune atau yang lebih dikenal dengan nama *Rante Karassik* berada di Jl. Pong Tiku, kampung Pao, lembang Rinding Batu, kecamatan Kesu, kabupaten Toraja Utara, provinsi Sulawesi Selatan dan berada pada koordinat 02°58'53.18"LS 119°53'38.85"BT pada ketinggian 812 meter dari permukaan laut. Rante Karassik yang memiliki luas sekitar 1608 m² berbatasan dengan persawahan di sisi

utara, jalan Novotel di sisi timur, pemukiman dan jalan di sisi selatan, serta pemukiman dan persawahan di sisi barat.

Rante Karassik berjarak sekitar 1 kilometer ke arah utara dari Tongkonan Buntu Pune. Rante ini merupakan salah satu tempat upacara pemakaman rapasan keluarga Siambe' Pong Maramba' dari Tongkonan Kamiri/Potok Sia di Buntu Pune. Rante Karassik mulai digunakan sekitar tahun 1909 untuk upacara pemakaman rapasan bagi seorang cucu dan paman Siambe' Pong Maramba'. Sebelumnya, leluhur Siambe' Pong Maramba' menggunakan Rante Menduruk sebagai tempat upacara pemakaman rapasan. Letaknya sekitar 1 km dari Rante Karassik, yang saat ini menjadi lokasi Kodim 1414. Jumlah Simbuang (menhir) dalam rante 26 buah dalam ukuran yang bervariasi. Ukuran paling besar memiliki tinggi 490 sentimeter dan lebar batu 160 sentimeter. Simbuang paling kecil berukuran tinggi 65 sentimeter dan lebar batu 40 sentimeter. Dilokasi rante selain simbuang, masih ada simbol

budaya lain yang berkaitan dengan upacara pemakaman, antara lain: a). Lakkian, yaitu pondok tempat jenazah disemayamkan pada saat upacara berlangsung dirante. b). Bala'kaan, yaitu pondok yang dibangun menggunakan tiang pohon kapuk yang digunakan sebagai panggung untuk pembagian hewan ternak (kerbau dan babi) yang dikorbankan secara adat pada saat upacara pemakaman. c) Lantang, yaitu pondok yang digunakan sebagai tempat tinggal pada saat upacara pemakaman berlangsung di rante, serta d) lokasi adu kerbau.

2.17.3. Liang/Area Pekuburan

Area pekuburan berada diperbukitan karst sisi barat tongkonan. Erong-erong dari kayu diletakkan dibagian kaki bukit, sementara lainnya diletakkan di dalam gua-gua batu (liang) yang letaknya cukup tinggi. Erong yang digantung pada tebing bukit juga banyak ditemukan. Erong-erong tersebut disanghah oleh balok kayu. Bentuk penguburan dengan media Patane juga banyak ditemukan. Tradisi patane ini mulai digunakan untuk menguburkan Siambe' Pong Maramba' pada tahun 1920.



2.17.4. Sawah Adat

Sebagai komponen dalam mendukung keberadaan sebuah tongkonan, sawah adat Tongkonan Buntu Pune berada di sisi utara dan selatan.



2.17.5. Hutan Bambu

Hutan bambu sebagai komponen pendukung dalam setiap pelaksanaan upacara adat dan bahan baku bangunan juga ditanam di sekitar tongkonan.

2.17.6. Benteng Kaluku Pune

Komponen Tongkonan Buntu Pune lain adalah benteng yang berada di sisi barat tongkonan. Dibangun sekitar tahun 1890 untuk membendung serangan pasukan Bugis. Bentuk benteng persegi yang dikelilingi oleh tumpukan bongkahan batu karst. Ketinggian dinding benteng berkisar antara 1 sampai 3.5 meter.



2.17.7. Tinggalan Benda Cagar Budaya Bergerak

Selain itu juga terdapat beberapa benda cagar budaya bergerak peninggalan leluhur masyarakat Buntu Pune. Peralatan perang seperti misalnya, tombak, tameng, parang, baju perisai lengkap dengan helmnya, serta peralatan sehari-hari. Tinggalan saat ini berada di rumah keluarga adat Buntu Pune.



2.18. Perkampungan Tradisional Pala'tokke



Pala'tokke secara administratif berada di kampung La'bo, lembang Pa'paelean, kecamatan Sanggalangi, kabupaten Toraja Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Berada pada koordinat 03° 00' 42.0"LS 119° 54' 34.8"BT pada ketinggian 829 meter dari permukaan laut. Berbatasan langsung dengan kebun di sisi utara, jalan dan persawahan di sisi timur, perkampungan dan perkebunan di sisi selatan serta bukit di sisi barat.

2.18.1. Tongkonan

Dalam daftar Inventarasi Situs Benda Cagar Budaya BP3 Makassar, Pala'tokke terdaftar sebagai situs kubur yang merupakan area pekuburan yang menjadi milik dari *Tongkonan Garu'ga*. Tongkonan Garu'ga sendiri berada di sisi timur laut situs kubur gantung Pala'tokke dan berjarak sekitar 500 meter. Tongkonan Garu'ga merupakan tongkonan tertua dan menjadi bagian dari wilayah adat Puang Ri Kesu' selama 18 generasi. Dibangun pertama kali oleh Pa' Bokoran. Tongkonan *Sura'* dan *Tapa* dipindahkan ke situs ini pada tahun 1990. Tongkonan ini masih berada dalam wilayah administrasi yang sama dengan situs Pala'tokke hanya berbeda kampung, tongkonan Garu'ga berada dalam kampung Mengke'pe. Berada pada posisi astronomis $03^{\circ} 00' 35.4''$ LS $119^{\circ} 54' 47.2''$ BT pada ketinggian 794 meter dari permukaan air laut. Didalam kompleks Tongkonan Garu'ga memiliki 2 buah rumah (tongkonan) dan 5 lumbung (alang) yang disusun di sesuai dengan konsep tata ruang tradisional Toraja yang berorientasi utara selatan. Menurut penuturan masyarakat tongkonan ini pernah telah mengalami pemugaran pada tahun 1983. Atap rumah yang aslinya dari bambu saat ini telah diganti dengan atap seng. Secara umum keseluruhan ornamen yang melekat di tongkonan serta alang ti Garu'ga tidak jauh berbeda dengan ornamen dan ukiran yang di pasang di rumah tongkonan Toraja pada umumnya. Namun yang nampak berbeda adalah tidak dijumpainya jejeran tanduk kerbau di tiang utama tongkonan.



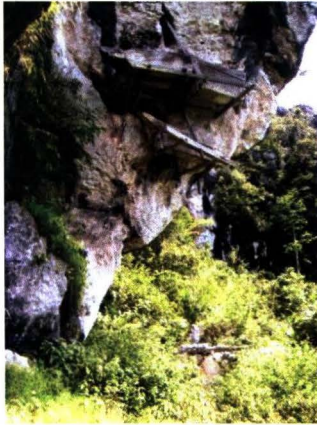
2.18.2. Rante

Rante sebagai tempat pelaksanaan upacara kematian tingkat *rapasan* berada di sisi barat daya dan berjarak sekitar 100 meter dari tongkonan. Jejeran menhir yang berjumlah sekitar 19 buah dengan ukuran yang bervariasi bisa ditemukan di tengah rante yang oleh



masyarakat disebut dengan Rante Bamba Mengke'pe'. Selain menhir, di rante juga bisa dijumpai sebuah batu perjanjian. Bentuk batu perjanjian tersebut berupa papan batu yang diletakkan diatas bongkahan tanah yang sengaja ditinggikan.

2.18.3. Liang/Area Pekuburan



Area pekuburan/ liang pada bukit karst. Lereng dan tebing bukit karst tersebut dijadikan tempat meletakkan erong dengan cara digantung atau disanggah dengan balok kayu (kubur gantung) atau membuat lubang dengan cara memahat tebing bukit sebagai tempat menyimpan erong. Di bagian kaki bukit juga bisa dijumpai bentuk penguburan lain yaitu media *patane* yang berbentuk tongkonan. Sebagian besar erong berbentuk silindris (bulat) dan dihiasi dengan ukiran flora. Bentuk erong yang masih bisa diidentifikasi antara lain bentuk hewan seperti babi dan bentuk rumah tongkonan. Tulang dan tengkorak bisa dijumpai disekitar situs.

2.18.4. Sawah dan Hutan Bambu

Sawah sebagai sumber penghidupan untuk tongkonan berada di sisi selatan. Sementara hutan bambu ditanam disekitar kaki bukit dimana kubur gantung Pala'tokke berada.



2.19. Perkampungan Tradisional Kande Api

Kande Api secara administratif berada di jalan Poros Barana-Buntu Lobo, kampung Kande Api Utara, lembang Buntu Barana, kecamatan Tikala, kabupaten Toraja Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Secara astronomis berada pada koordinat $02^{\circ} 56' 11.3''$ LS $119^{\circ} 53' 47.3''$ BT atau pada ketinggian 871 meter dari permukaan air laut.

Perkampungan Tradisional Kande Api memiliki komponen antara lain; kompleks tongkonan yang didalamnya terdiri atas 4 tongkonan dan 13 alang, *Rante Tannessa*, area pekuburan sawah adat dan hutan bambu.



2.19.1. Tongkonan



Mengacu pada tradisi tutur lokal, Tongkonan Kande Api mulai dibangun sekitar 275 tahun yang lalu. Terdapat empat tongkonan dan yang tertua adalah *Tongkonan Panggala Tondok* yang dibangun oleh *Patra Batu Manuyun*. Selama beberapa waktu keempat tongkonan ini berdiri sendiri. Namun pada tahun 1970, Peter Sambo sebagai salah satu ahli waris menata ulang dan mengumpulkannya menjadi satu tempat lengkap lumbungnya.

Keempat tongkonan tersebut berjejer mengikuti model penataan tradisional masyarakat Toraja yang berjejer timur-barat dengan orientasi rumah utara-selatan. Jejeran rumah menghadap ke utara, sementara lumbung menghadap ke arah selatan. Diantara tongkonan dan alang merupakan ruang terbuka yang berjarak sekitar 20 meter. Ruang terbuka ini biasanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara *aluk pia* sebelum upacara besarnya (*aluk rapasan*) di rante. Tongkonan terbesar

(*Tongkonan Liku Danun*) memiliki banyak tanduk kerbau yang dipasang pada tiang utama rumah (*tolak somba*) dan patung kayu kepala kerbau juga dipasang di depan rumah. Rumah yang lain memperlihatkan ornamen maupun ukiran tradisional pada dinding, tiang utama, serta balok pengikat tiang utamanya.

2.19.2. Rante

Tongkonan Kande Api masih berada dalam satu kompleks dengan rantenya dengan luas wilayah sekitar 17071 m². Area upacara atau rante berada di sisi barat daya dan berjarak sekitar 90 meter dari tongkonan. Rante tersebut oleh masyarakat dikenal sebagai *Rante Tannessa*. Rante ini berada di atas sebuah bukit kecil yang saat ini disampingnya (timur laut) telah dibangun gereja Kande Api. Di rante ini terdapat sekitar 66 buah batu menhir (*simbuang*) yang besar batunya bervariasi. Hampir keseluruhan batu menhir yang ditanam tidak dibentuk atau dihaluskan permukaannya. Di rante ini juga terdapat *lakkian* dan *bala'kaan* sebagai bagian dari komponen upacara rapasan di Toraja.



2.19.3. Liang/Area Pekuburan

Area pekuburan terdapat di beberapa lokasi. Bentuk penguburan menggunakan patane berada di sisi barat daya dan berjarak sekitar 600 meter dari tongkonan. Liang berada di dua lokasi yaitu, di sisi timur laut dan berjarak sekitar 50 meter dari tongkonan yang berada lorong gua kaki bukit karst di belakang tongkonan. Lokasi kedua berada di sisi barat daya yang dikenal dengan nama *Liang Karambau* dan berjarak sekitar 200 meter dari



tongkonan. Menurut informasi tetua adat Kande Api, saat ini lokasi pertama merupakan lokasi penguburan tertua di Tongkonan Kande Api, namun saat ini sudah tidak dipergunakan lagi. Lokasi kedua masih difungsikan sampai saat ini. Bentuk lokasi kedua ini merupakan celah dua dinding tebing bukit karst yang memiliki ceruk, beberapa erong masih terlihat ditempatkan di ceruk tersebut.



2.19.4. Sawah Adat dan Hutan Bambu

Sawah adat Tongkonan Kande Api berada di sisi barat dan timur, sementara tongkonannya sendiri dikelilingi oleh hutan bambu sebagai salah satu komponen dalam setiap konsep tongkonan (wilayah adat) di Toraja.



2.20. Perkampungan Tradisional Kollo-Kollo



Perkampungan Tradisional Kollo-Kollo secara administratif berada di jalan poros Balusu, kampung Buntu La'bi, lembang Balusu, kecamatan Balusu, kabupaten Toraja Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Secara astronomis berada pada koordinat $02^{\circ} 54' 50.5''$ $119^{\circ} 58' 18.2''$ BT pada ketinggian 867 meter di atas permukaan laut.

2.20.1. Tongkonan

Tongkonan ini pertama kali dibangun sekitar 200 tahun yang lalu. Didalam kompleks terdapat 3 rumah tongkonan dan 11 alang. Antara tongkonan dan alang terdapat sebuah ruang terbuka selebar 9 meter. Dari ketiga tongkonan tersebut, tongkonan paling barat baru dibangun pada tahun 1990.



Tongkonan tersebut juga diukir dan diberi ornamen dengan motif khas Toraja. Hanya saja tiang utamanya tidak dipasang tanduk kerbau sebagai pembeda dengan tongkonan yang lebih tua disampingnya. Tongkonan bagian tengah merupakan tongkonan tertua yang disebut Tongkonan Kollo-Kollo serta cenderung masih asli. Tongkonan tersebut masih lengkap dengan semua ornamen khas toraja termasuk tanduk kerbau di tiang utama. Atap yang digunakan pun masih atap bambu. Patung kepala kerbau (*kabongo*)

dipasang di depan rumah. Diatasnya terdapat sebuah papan kayu yang melengkung dan diujungnya diukir dengan motif kepala naga. Hampir keseluruhan dinding rumah juga diukir dengan motif khas Toraja. Tongkonan paling timur atau Tongkonan Nangka secara umum memiliki kesamaan bentuk dan ornamen dengan Tongkonan Kollo-Kollo, yang membedakan hanya ukurannya yang lebih kecil dari Tongkonan Kollo-Kollo. Alang yang berjumlah 11 buah juga diberi ornamen dengan motif khas Toraja. Namun terdapat perbedaan motif hias dan warna terutama pada alang kedua dan keenam (dari arah barat ke timur). Motif hias trapesium, belah ketupat, motif naga dan motif lingkaran yang dibalut warna kuning, biru dan hijau merupakan bentuk yang jarang ditemui di Toraja pada umumnya. Menurut penuturan ahli waris tongkonan, alang tersebut dibangun pada masa pendudukan Jepang.

Masih disekitaran kompleks tongkonan, dijejeran alang sisi timur terdapat susunan batu menhir kecil yang berjumlah 5 buah. Batu menhir ini menjadi lokasi pelantikan seorang pemimpin (*puang*) yang terpilih di wilayah Kollo-Kollo. Batu-batu tersebut disusun melingkar. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan tempat tersebut menjadi lokasi pelantikan puang.

Selain itu juga terdapat Tongkonan Rantewai yang berada di sisi selatan dan berjarak sekitar 500 meter dari lapangan upacara atau sekitar 1 kilometer ke arah utara dari tongkonan Kollo-Kollo. Rantewai menurut penuturan masyarakat berarti sebuah padang yang mengandung banyak air atau sumber airnya melimpah. Di dalam kompleks terdapat 1 tongkonan dan 4 alang. Yang unik dari tongkonannya adalah patung kepala kerbau di depan rumah berjumlah 3 buah yang dipasangi tanduk kerbau asli. Selebihnya secara umum ornamen dan motif hias di tongkonan dan alang mirip dengan

ornamen dan motif hias di Toraja pada umumnya.

2.20.2. Rante

Lapangan upacara sebagai kelengkapan dalam tongkonan Kollo-Kollo dan Rantewai berada di sisi utara dan berjarak sekitar 1 km dari tongkonan. Lokasi tersebut dikenal dengan nama *Rante Tendan*. Lokasi rante ini sudah bisa dijangkau dengan semua jenis kendaraan. Rante Tendan mulai digunakan hampir bersamaan dengan pembangunan Tongkonan Kollo-Kollo. Didalam rante terdapat sekitar 52 menhir (simbuang) yang memiliki ukuran yang bervariasi. Rante ini memiliki luas sekitar 3982 m² dan berada di lembang yang berbeda dengan tongkonan Kollo-Kollo yaitu kampung Buntu La'bi, lembang Balusu. Menhir yang paling besar tingginya sekitar 3.5 meter dengan lebar batu sekitar 1 meter.



2.20.3. Liang dan Area Pekuburan

Area penguburan berada disisi timur laut rante dan berjarak sekitar 400 meter. Media yang digunakan berupa *liang* dan *patane*. Liangnya berupa gua atau ceruk yang alami dan dipahat.



2.20.4. Sawah dan Hutan Bambu

Sawah sebagai sumber penghidupan berada di sisi tenggara tongkonan Kollo-Kollo yang berjarak sekitar 100 meter dan sisi barat rante Tendan. Hutan bambu berada disekitar tongkonan sebagai bahan baku bangunan serta sebagai komponen utama dalam setiap upacara adat.

2.21. Perkampungan Tradisional Tangke Allo

2.21.1. Tongkonan



Tongkonan Tangke Allo (Tongkonan Ne' Bukka) berada dalam wilayah administrasi kampung Karongean, lembang Pangli, kecamatan Sesean, kabupaten Toraja Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Secara astronomis berada pada koordinat $02^{\circ} 55' 17.3''$ LS $119^{\circ} 56' 20.5''$ BT serta berada pada ketinggian 917 meter dari permukaan laut. Tongkonan yang memiliki luas sekitar 1670 m² ini berbatasan dengan kebun di sisi utara, hutan bambu di sisi timur, kebun di sisi selatan dan jalan di sisi barat.

Tidak diketahui dengan pasti kapan pembangunan pertama tongkonan. Namun tongkonan ini mengalami pembangunan ulang pada tahun 1967. Terdapat 3 buah rumah tongkonan dan 9 lumbung dengan pintu masuk di sisi barat. Tongkonan yang masih terlihat asli tinggal satu, yaitu tongkonan yang berada di jejeran paling timur. Tongkonan ini dipasang tanduk kerbau di tiang utamanya dan terdapat tiga buah patung kepala kerbau yang juga dipasang tanduk kerbau asli. Atap yang digunakan masih sesuai dengan bahan aslinya yaitu bambu. Dibagian depan rumah dibuatkan semacam teras kecil. Keseluruhan dinding tongkonan dihiasi dengan motif khas Toraja. Dua tongkonan berturut-turut dari timur ke barat sudah mengalami pemugaran. Yang tersisa hanya bagian atap, sedang bagian badan ke bawah ditembok permanen dan digabung dengan tongkonan di sisi baratnya. Bentuk, ornamen dan motif hias pada lumbung juga disesuaikan dengan bentuk, ornamen dan motif hias khas Toraja.



2.21.2. Rante

Rante sebagai lokasi upacara berada di sisi tenggara dan berjarak sekitar 380 meter dari tongkonan. Rante yang diberi nama Rante Pangli ini, berada dalam wilayah pagar SMU Negeri 1 Sesean. Terdapat sekitar 16 buah menhir dengan ukuran bervariasi. Menhir terbesar memiliki tinggi hampir 6 meter. Menhir terbesar memiliki ukiran di bagian dasarnya. Rante ini memiliki luas sekitar 1100 m². Di sisi utara rante berjarak tidak lebih dari 20 meter terdapat sebuah lapangan yang menjadi lokasi adu kerbau pada saat upacara kematian berlangsung. Luas lokasinya sekitar 9900m².



2.21.3. Area Pekuburan



Area pekuburan berada di sisi tenggara dan berjarak sekitar 300 meter dari tongkonan. Di area ini terdapat dua buah patane berbentuk tongkonan. Patane tertua berada di sisi timur yang merupakan patane dari Ne' Pong Masangka yang meninggal pada tahun 1960. Di depan patane terdapat patung (tau-tau) yang Ne' Pong Masangka. Patane ini menggunakan dari bambu. Patane kedua relatif lebih baru lagi, dan di dalamnya telah dimakamkan beberapa orang yang masih satu keluarga.

2.21.4. Sawah dan Hutan Bambu

Sebagai kelengkapan dalam unsur sebuah tongkonan tradisional di Toraja, sawah dan hutan bambu masih bisa kita jumpai disekitar kampung.

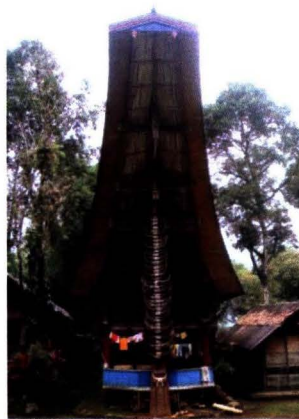
2.22. Perkampungan Tradisional Lokko Mata

2.22.1. Tongkonan Lokko Mata

Secara administratif *Tongkonan Lokko Mata* terletak di Kampung Tonga Riu, Lembang Tonga Riu, Kecamatan Sesean Soloara, Kabupaten Toraja Utara. Berada pada titik koordinat $2^{\circ} 54' 17.2''$ LS dan $119^{\circ} 51' 37.3''$ BT dengan ketinggian sekitar 1400 meter dari permukaan laut. Situs ini berbatasan dengan : di sisi utara dengan jalan setapak dan hutan bambu, di sisi timur dengan rumah dan hutan bambu, di sisi selatan dengan hutan bambu dan sawah adat, sedang di sisi barat dengan rumah penduduk dan hutan bambu.



Tongkonan Lokko Mata terdapat 2 buah rumah adat (tongkonan) dan 2 buah lumbung padi (alang). Kedua tongkonan tersebut adalah *Tongkonan Tonangka' Tonga* berada di sebelah timur dan *Tongkonan Nek Karaeng* di sebelah barat. Diperoleh informasi bahwa tongkonan Tonangka' Tonga adalah tongkonan tertua dan terbesar yang didirikan oleh *Nek Pongraga*, yang sampai saat ini tongkonan tersebut masih dihuni oleh keturunan VIII dari Nek Pongraga. tongkonan yang dibangun oleh Nek Karaeng yang merupakan generasi III dari Nek Pongraga.



Tongkonan Tonangka' Tonga masih menampakkan keasliannya, kecuali pada bagian atap. Penggantian atap yang semula menggunakan atap bambu diganti dengan atap seng dilaksanakan pada tahun 1970-an. Sebagian besar tongkonan diukir dengan motif tradisional khas Toraja antara lain motif matahari, ayam jantan (*katik*), motif tanduk kerbau (*tanduk*

rakpe), geometris, belah ketupat, tumpal, sulur, lingkaran, pilin dan motif flora. Patung kepala kerbau dari kayu (*kabongo*) ditempatkan pada dinding bagian depan dan tiang utama (tolak somba). Di atas patung kepala kerbau terdapat susunan tanduk kerbau asli berjumlah 45 buah dan masih banyak lagi yang tersimpan di samping tongkonan. Tongkonan ini ditopang oleh 24 buah tiang dan 2 buah tiang utama (*tulak somba*) dengan ukuran tongkonan panjang 20 meter dan lebar 6 meter. Di depan tiang utama terdapat umpak batu persegi dengan ukuran cukup tinggi sebagai pengganti umpak batu yang ada saat ini.

Bagian depan tongkonan Tonangka' Tonga berjarak 10,2 meter ke arah utara terdapat sebuah alang/lumbang padi yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Yang menarik dari alang disini adalah penempatan *tuang-tuang* (rangkain bambu-bambu kecil) yang ditempatkan dibawah bubungan atap. Menurut informasi bahwa penempatan tuang-tuang pada tongkonan dan alang menunjukkan bahwa pemilik tongkonan adalah bangsawan tinggi yang pada saat kematiannya, dilaksanakan upacara *rambu solok* tingkat *rapasan*. Sementara pohon cendana yang sering menjadi pelengkap di suatu tongkonan, dijumpai pula di tongkonan Tonangka' Tonga yaitu dua buah pohon cendana yang ditanam diantara tongkonan dan alang serta di depan tongkonan. Penanaman pohon cendana merupakan simbol yang menunjukkan bahwa di kompleks tongkonan tersebut pernah diadakan upacara adat *rambu tuka'* (syukuran) tingkat tinggi. Alang (lumbang padi) mempunyai ukuran panjang 11 meter dan lebar 4,6 meter. Tongkonan Tonangka' Tonga dan alang menempati lahan seluas 2216,3 m². Sawah adat sebagai komponen dari Tongkonan Tonangka' Tonga terletak di bagian selatan dengan luas areal 10 hektar dan hutan bambu sebagai pendukung dalam pelaksanaan upacara adat berada di sebelah utara dan barat menempati areal seluas 10 hektar.

2.22.2. Liang Lokko Mata

Secara administratif *Liang Lokko Mata* terletak dipinggir jalan di Kampung Tonga Riu, Lembang Tongariu, Kecamatan Sesean Soloara, Kabupaten Toraja Utara. Tepatnya pada titik koordinat 2° 54' 14.5"LS dan 119° 51' 42.5"BT dengan ketinggian 1.455 meter dari permukaan laut. Liang Lokko Mata berjarak 247 meter ke arah utara dari tongkonan Tonangka' Tonga. Adapun batas-



batas adalah kebun bambu di sisi utara, sawah/kebun di sisi timur, jalan Desa Tongariu di sisi selatan, sedang di sisi barat dengan patane dan kebun bambu.

Liang ini untuk pertama kali dipergunakan sebagai pemakaman sejak abad XVII dan yang pertama dimakamkan di liang ini adalah *Nek Pongraga* yang juga merupakan penghuni pertama di daerah Lokko Mata. Pembuatan Liang dengan cara memahat bongkahan batu sehingga membentuk lubang persegi berukuran 1x2 meter, selanjutnya lubang tersebut ditutup menggunakan pintu kayu setelah peti mati (erong) diletakkan didalamnya. Lokasi pemakaman/Liang menempati areal seluas 1.632,5 meter².

2.22.3. Rante

Berada pada titik koordinat 2° 54' 14.5"LS 119° 51' 39.4"BT dengan ketinggian 1455 meter dari permukaan laut. Rante ini berada dipinggir jalan desa berjarak 206 meter ke arah utara dari Tongkonan Tonangka' Tonga. Secara administratif masih dalam wilayah yang sama dengan Liang Lokko Mata yaitu : Kampung Tonga Riu, Lembang Tonga Riu, Kecamatan Sesean Soloara, Kabupaten Toraja Utara dengan luas areal 636,3 meter².



Pada areal rante ini terdapat menhir (simbuang) sebanyak 72 buah yang sebagian besar menhir-menhir tersebut berada dalam kebun adat yang dikelola masyarakat secara perorangan, hal ini terjadi mengingat rante tersebut sudah lama tidak difungsikan (lahan tidur). Menhir (simbuang) tersebut banyak dalam posisi miring dan roboh terutama menhir yang berada dalam areal kebun kopi. Adapun batas-batasnya adalah di sebelah utara berbatasan dengan kebun kopi, di sebelah timur

dengan patane dan Liang Lokko Mata, di sebelah selatan dengan jalan desa dan kebun bambu, sedang jalan desa dan rumah penduduk di sebelah barat. Menhir (simbuang) terbesar/tertinggi mempunyai ukuran : tinggi 260 cm dan tebal 80 cm, sedang menhir terkecil berukuran tinggi 20 cm dan tebal 40 cm. Diperoleh informasi bahwa saat ini rante dapat dipergunakan untuk upacara adat rambu solok (kematian) dimana hewan sembelihannya hanya satu kerbau saja, namun tidak dibuatkan menhir (simbuang).

2.23. Perkampungan Tradisional Alla Parinding

Perkampungan Tradisional Alla Parinding terletak di Kampung Parinding Selatan, Lembang Parinding, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara. Kawasan ini mempunyai beberapa komponen yaitu : tongkonan, lumbung padi (alang), areal upacara adat (Rante), areal pemakaman (liang), sawah dan hutan adat.



2.23.1. Tongkonan

Perkampungan Tradisional Alla Parinding memiliki dua buah Tongkonan yaitu Tongkonan Tombilangi dan Tongkonan Lombok.

Tongkonan Tombilangi

Tongkonan ini dikenal dengan nama *Tongkonan Tombilangi* dan sejak awal hanya mempunyai satu buah tongkonan dan satu buah alang (lumbung padi). Tongkonan Tombilangi saat ini masih dihuni oleh keturunan Tombilangi, namun dalam kondisi memprihatinkan terutama pada bagian atap. Tongkonan ini menggunakan bahan kayu beringin untuk tiang dan kayu uru untuk dinding, begitu pula dengan alang. Tongkonan menghadap ke utara sementara alang/lumbung padi menghadap ke selatan. Tongkonan Tombilangi ditopang oleh tiang sebanyak 20 buah dan 2 tiang utama (*tulak somba*) dan pada bagian depan tongkonan terdapat teras (*paladan*) merupakan bangunan tambahan/baru.



Motif tradisional khas Toraja terdapat pada dinding dan tiang utama antara lain kepala kerbau dari kayu, sulur, matahari, arah mata angin, belah ketupat, tumpal dan geometris dengan menggunakan warna khas yaitu merah, putih hitam dan kuning. Pada tiang utama terdapat susunan tanduk kerbau asli sebanyak 47 buah. Di sebelah kanan tongkonan terdapat bangunan tambahan/baru yang menempel pada tongkonan. Tongkonan ini sudah beberapa kali mengalami perbaikan, khusus untuk atap dilakukan perbaikan dua kali yaitu pada tahun 1974 dan 2009.

Di lingkungan tongkonan banyak berdiri bangunan baru, baik tongkonan dan alang maupun rumah penduduk yang masih mempunyai garis keturunan dari Tombilangi. Keberadaan Tongkonan Tombilangi saat ini merupakan pindahan dari tongkonan yang berada di atas Gunung/ Buntu Tomangli yang berjarak sekitar 500 meter ke arah timur dari tongkonan. Tongkonan Tombilangi mempunyai ukuran panjang 17 meter dan lebar 5 meter. Alang sebagai kelengkapan tongkonan berada di sebelah Utara berjarak 9,20 meter dari tongkonan dengan arah hadap ke selatan, mempunyai ukuran panjang 7 meter dan lebar 3,4 meter. Tongkonan Tombilangi dan Alang berada pada titik koordinat $2^{\circ} 55' 57.0''$ LS $119^{\circ} 54' 15.9''$ BT dengan ketinggian 824 meter di atas permukaan laut.

Tongkonan Lombok

Tongkonan Lombok merupakan tongkonan dari anak Tombilangi. Tongkonan Lombok dilihat dari aspek arsitektur, motif dan orientasinya memperlihatkan kesamaan dengan tongkonan yang berkembang di masyarakat Toraja pada umumnya. Di situs ini terdapat satu buah tongkonan dan satu buah lumbung padi (alang). Tongkonan ini masih asli /belum pernah dilakukan perbaikan, baik pada bagian atap maupun dindingnya. Tongkonan ini tampak sangat kumuh



terutama pada bagian atap yang terbuat dari bambu banyak ditumbuhi rerumputan dan hampir roboh, sehingga dipergunakan tiang-tiang bambu untuk menopang bagian atap tersebut. Hal ini diperparah dengan kondisi rumah yang sudah lama tidak dihuni mengingat keturunan dari Tongkonan Lombok ini mempunyai tempat tinggal sendiri di sekitar tongkonan.

Ragam hias yang ditampilkan masih sama dengan tongkonan lainnya yaitu motif kepala kerbau (*tanduk rakpe*), ayam jantan (*katik*), geometris, sulur, tumpal dan belah ketupat. Secara keseluruhan tongkonan ini ditopang oleh 36 buah dan 2 tiang utama (*tulak somba*) dengan luas lahan 3154,7 meter². Tongkonan Lombok berbatasan dengan alang dan kebun bambu di sisi utara, rumah penduduk di sisi barat dan timur, sedang di sisi selatan dengan kebun bambu.

Tongkonan Lombok berjarak 348 meter ke arah dari Tongkonan Tombilangi. Secara administratif berada dalam wilayah Kampung Parinding selatan, Lembang Parinding, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara, atau pada titik koordinat 2° 55' 45.7"LS 119° 54' 15.4"BT dengan ketinggian 824 meter dari permukaan laut.

2.23.2. Rante

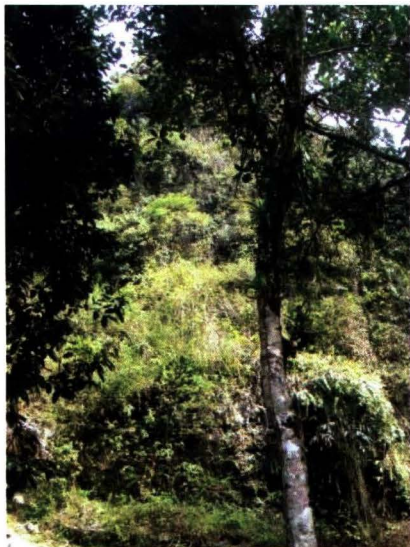
Areal upacara adat (*rante*) berada di sebelah selatan berjarak sekitar 8 meter dari tongkonan Tombilangi. Menhir (*simbuang*) sebagai sarana dalam upacara adat berjumlah 33 buah dengan berbagai ukuran. Menhir terbesar berukuran tinggi 260 cm dan tebal 40 cm, sedang terkecil berukuran tinggi 20 cm dan tebal 40 cm. Rante ini tidak pernah lagi difungsikan sebagai tempat upacara adat *rambu solok* dan terakhir kali dipergunakan pada saat pemakaman Nek Amba dan Nek Lisubuan pada tahun 1984. Rante berada ditengah pemukiman penduduk dengan batas-batas : di sisi utara tongkonan dan rumah penduduk, di sisi timur dengan gunung/Buntu Tomangli, di sisi selatan dengan gereja dan jalan poros ke Bori Parinding, di sisi barat dengan jalan desa dan rumah penduduk.



2.23.3. Liang

Liang/Pemakaman Tombilangi berada di sebelah barat berjarak sekitar 500 meter dari tongkonan tepatnya di bukit Buntu To Lembang. Menurut informasi dari Daut Tarumma (cucu Nek Amba) bahwa liang Tombilangi saat ini tidak kelihatan lagi karena pada saat penguburan Tombilangi ke dalam liang serta merta liangnya tertutup dengan sendirinya. Setelah itu seluruh keturunan Tombilangi

tidak lagi ditempatkan di liang yang di pahat, tetapi sudah ditempatkan pada erong yang di letakkan di ceruk/mulut gua. Selain itu juga terdapat lokasi yang juga merupakan tempat pemakaman keturunan Tongkonan Tombilangi yaitu **Erong Lombok**. **Erong Lombok** adalah penyebutan lokal di daerah ini untuk peti mati (erong) yang ditempatkan dalam ceruk. **Erong Lombok** ini telah digunakan sejak abad XVII. Untuk mencapai lokasi Erong Lombok harus melalui jalan setapak/beton melalui Tongkonan Lombok ke arah utara dan dilanjutkan berjalan kaki sejauh 76 meter melewati kebun bambu sampai di mulut gua/ceruk. Erong Lombok terletak di Buntu Lombok pada titik koordinat 2° 55' 44.7"LS 119° 54' 17.6"BT dengan ketinggian 865 meter dari permukaan laut. Erong Lombok ini menempati areal seluas 416,7 m². Erong dalam kondisi rusak/lapuk dimakan usia dan akibat tingginya kelembaban di ceruk tersebut, tetapi dari erong yang masih utuh dapat dikenali bentuknya antara lain : bentuk babi, bentuk kerbau, bentuk perahu berkepala naga, bentuk kuda dan bentuk tongkonan. Pada umumnya peti mati (erong) tersebut terdapat tulang belulang di dalamnya. Dari reruntuhan yang ada terdapat potongan-potongan kayu yang diperkirakan sebagai tiang untuk menopang erong yang berada di bagian atasnya. Peti mati/erong mempunyai



berbagai bentuk dan ukuran:

- Bentuk babi : panjang 244 cm, lebar 42 cm dan tinggi 99 cm
- Bentuk perahu : panjang 264 cm, lebar 44 cm dan tinggi 192 cm
- Bentuk Tongkonan : panjang 280 cm, lebar 63 cm dan tinggi 175 cm

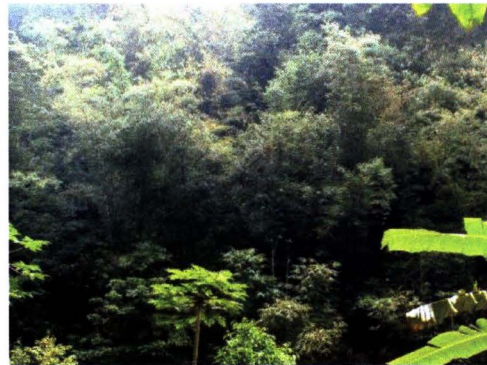
Jumlah keseluruhan peti mati/erong tidak diketahui dengan pasti. Pemakaian peti mati yang ditempatkan didalam ceruk tidak lagi dilakukan oleh keturunan Tombilangi saat ini, melainkan menggunakan patane, baik patane permanen maupun patane dari kayu. Posisi ceruk menghadap barat daya dengan batas-batas areal adalah sebelah utara dengan Buntu Lombok, sebelah timur dengan hutan bambu, sebelah selatan dengan jalan setapak dan hutan bambu, sedang di sebelah barat dengan Buntu Lombok.

2.23.4. Sawah dan Hutan Bambu



hutan bambu sebagai pendukung dalam pelaksanaan upacara adat dan juga sebagai bahan bangunan dengan luas areal 15 hektar.

Sawah adat terletak di sebelah selatan gereja, merupakan sumber pendukung dari keberadaan tongkonan mempunyai lahan seluas 10 hektar yang dikelola secara pribadi, sedang



2.24 Perkampungan Tradisional Tondon

2.24.1. Tongkonan



Perkampungan Tradisional Tondon memiliki 5 buah tongkonan dan 10 buah lumbung padi (alang). Sebagaimana rumah adat Toraja pada umumnya, kelima tongkonan tersebut berjajar dari barat ke timur dengan orientasi tongkonan utara-selatan. Deretan rumah adat (tongkonan) semuanya menghadap ke utara, sementara lumbung padi (alang) menghadap ke selatan. Kelima tongkonan memiliki nama masing-masing, dimulai dari barat *Tongkonan Sarunga*, *Tongkonan Nek Rassi*, *Tongkonan Karaeng* (Pongtiku), *Tongkonan Datu Lembang*, *Tongkonan Mekkiti*. Tongkonan terbesar dan tertua adalah *Tongkonan Tondon* (no.2 dari barat) yang didirikan oleh *Rassi* dan *Rampen* (istri) sekitar abad XIX.

Rumah adat (tongkonan) ini telah mengalami perbaikan terutama pada bagian atap, yang semula menggunakan atap bambu menjadi atap seng, bahkan untuk tongkonan Nek Rassi telah dua kali dilakukan penggantian atap seng. Dari kelima tongkonan tersebut ada satu tongkonan yang masih memperlihatkan keasliannya (belum dipugar) yaitu Tongkonan Karaeng/ Pongtiku (tongkonan no.3). Seluruh bangunan tongkonan memperlihatkan berbagai motif tradisional Toraja, terutama pada bagian dinding dan tiang utama. Pada dinding bagian depan terdapat kepala kerbau dari kayu (*kabongo*) dan di atasnya tampak motif ayam jantan (*katik*). Pada tiang utama (*tolak somba*) terdapat susunan tanduk kerbau asli. Atap yang digunakan masih sesuai dengan bahan aslinya bambu. Tongkonan ini memiliki ukuran panjang 16 meter dan lebar 5 meter dan tinggi 8,5 meter.

Lumbung padi (alang) terletak di sebelah utara berjarak 5,6



meter dari tongkonan. *Alang sura'* atau lumbung padi yang diukir seluruhnya menghadap ke selatan. Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi, alang juga difungsikan sebagai tempat menerima tamu dan tempat formal pada saat melakukan upacara adat. Seperti halnya tongkonan, lumbung padi (alang) juga mempunyai ragam hias yang menjadi motif tradisional Toraja antara lain : ayam jago (*katik*), sulur, belah ketupat, bunga matahari, pilin , geometris, lingkaran dan lengkungan.

Secara administratif tongkonan ini berada dalam wilayah Kampung Tondon, Lembang Pangalla, Kecamatan Rinding Allo, Kabupaten Toraja Utara, dengan batas-batas di sisi utara rumah penduduk dan kebun bambu , di sisi timur dengan rumah penduduk, sedang di sisi selatan dan barat berbatasan dengan kebun bambu atau pada koordinat $2^{\circ} 54' 16.1''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 48' 25.6''\text{BT}$ dengan ketinggian 1224 meter diatas permukaan laut. Menempati areal seluas $3.124,6 \text{ M}^2$.

2.24.2. Area Pekuburan

Makam (patane) Pongtiku

Situs ini berada di Kampung Tondon, Lembang Pangalla, Kecamatan Rinding Allo, Kabupaten Toraja Utara, atau pada koordinat $2^{\circ} 54' 15.8''\text{LS}$ dan $119^{\circ} 48' 38.9''\text{BT}$ dengan ketinggian 1236 meter diatas permukaan laut. Makam ini dikelilingi pagar rantai besi dengan luas areal $845,61 \text{ M}^2$. Adapun batas-batas lokasi adalah di sebelah utara berbatasan dengan kebun dan rumah penduduk, di sebelah timur dengan Kantor Koramil 1414.03, sebelah selatan dengan lapangan sedang gedung SMP Negeri 1 Rinding Allo di sebelah barat.

Pekuburan Pongtiku berupa bangunan permanen (*patane*) dengan motif lingkaran, matahari, kepala kerbau (*tanduk ra'pe*) dan ayam jago. Selain itu juga terdapat diorama perjuangan Pongtiku di kanan kiri patane dan di bagian atasnya terdapat





patung Pongtiku. Lokasi Makam Pongtiku saat ini berada dalam Taman Makam Pahlawan, dimana makam aslinya berada di *Liang Talengo* (makam pertama) berjarak 867 meter ke arah utara dari tongkonan. Setelah ada pernyataan resmi pemerintah bahwa Pongtiku sebagai Pahlawan Nasional, maka Jenderal M.Yusuf selaku Panglima Kodam VII Wirabuana pada saat itu memprakarsai pemindahan makam Pongtiku dari Liang Talengo ke Taman Makam Pahlawan. Selain tempat pemakaman, lokasi Taman Makam Pahlawan juga difungsikan sebagai areal upacara adat (rante) khususnya rambu solok (kematian) tetapi tidak disertai menhir (simbuang). Letak patane Pongtiku berjarak 415 meter ke arah barat dari tongkonan.

KEPUSTAKAAN

Anonim, 1985; Petunjuk Teknis Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

-----, 2004. Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905. Makassar : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Sulawesi Selatan.

-----, 2010; Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Batong, Hermin, 1995/1996. "Biografi Pong Tiku" dalam Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan. Makassar : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

-----, 2000. "Sejarah Daerah Tingkat II Tana Toraja" dalam Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan. Makassar : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

Tangdilintin, L.T, 1981. Toraja dan Kebudayaannya. Tana Toraja :Yayasan Lepongan Bulan (YALBU).

<http://www.torajakab.go.id>

Perpustakaan
Jenderal